

**METAFORA DAN SIMBOLISASI DALAM FILM PENYALIN CAHAYA**

**(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh:

**Alifah Nur Ainina**

**19321097**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

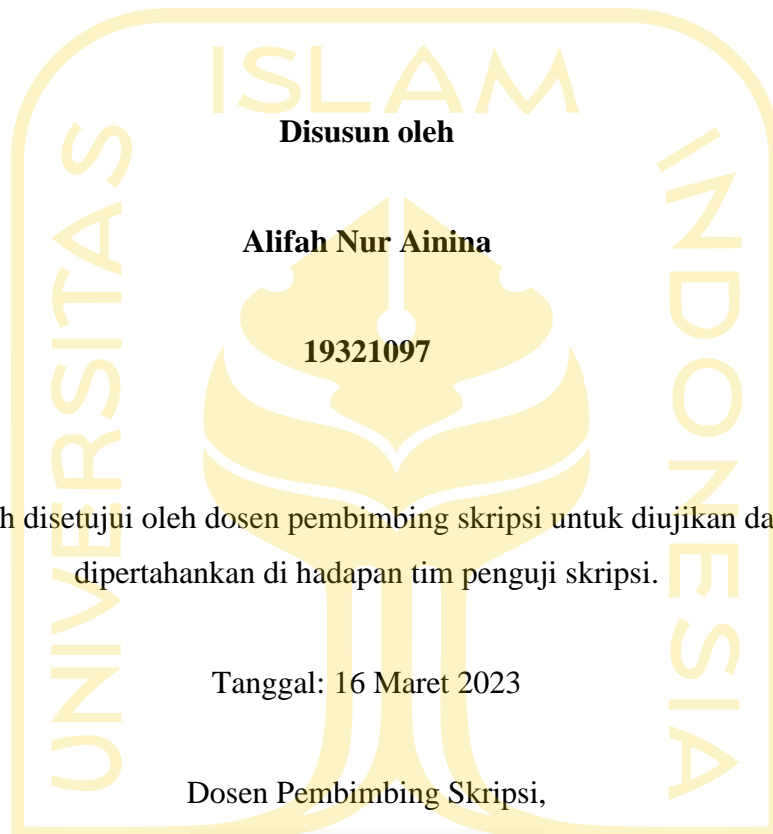
**Universitas Islam Indonesia**

**2023**

**Skripsi**

**ANALISIS SEMIOTIKA**

**Metafora dan Simbolisasi dalam Film Penyalin Cahaya**



**Disusun oleh**

**Alifah Nur Ainina**

**19321097**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 16 Maret 2023

Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'SR', is written over a light gray rectangular background. The signature is positioned in front of a larger, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Indonesia logo, which includes Arabic calligraphy at the top.

**Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A**

**NIDN. 0514078702**

# ANALISIS SEMIOTIKA

## Metafora dan Simbolisasi dalam Film Penyalin Cahaya

Disusun oleh

**ALIFAH NUR AININA**

**19321097**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 12 Mei 2023

Dewan Penguji:

1. Ketua: Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

NIDN. 0514078702

()

2. Anggota: Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A

NIDN. 0509118601

()

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D**

**NIDN: 0506038201**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alifah Nur Ainina

Nomor Mahasiswa : 19321097

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 28 Maret 2023

Yang menyatakan,



Alifah Nur Ainina

NIM. 19321097

## **MOTTO**

Nikmatilah prosesnya,  
Buatlah jejakmu sendiri.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada seluruh keluarga tercinta, dan rekan–rekan saya

*Terutama,*

*Perempuan terhebat, Ibuku,*

*Lelaki yang juga tidak kalah hebatnya, Bapakku,*

*Dan tentunya kepada diriku yang sudah berjuang.*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang karena berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Metafora dan Simbolisasi dalam Film Penyalin Cahaya”** untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pada Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, kepada para sahabatnya, dan kepada para umatnya hingga akhir zaman nanti, Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Meskipun dalam penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, tetapi dalam penyusunannya penulis mendapatkan banyak pembelajaran, hikmah, bahkan ilmu yang dapat dipetik. Penulis berharap bahwa penelitian ini akan sangat berguna dan bermanfaat bagi banyak orang yang memang membutuhkannya. Tentunya, proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah, karena hal itu penulis ingin berterima kasih dengan sangat teramat tulus kepada orang-orang yang berada di sekitar penulis dan sangat berharga bagi kehidupan penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan berkah, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
2. Ibu Sumekar Tanjung S.Sos.,M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah sangat membantu dan sabar dalam memberikan edukasi kepada penulis. Semoga beliau dan keluarganya selalu diberikan kebaikan, kesehatan, rezeki yang berlimpah serta kebahagiaan lahir dan batin. Aamiin Ya Rabbal Alamin.
3. Kedua orang tua tercinta, yaitu Ibu Upik Juriani dan Bapak Yusuf Asfan yang selalu memberikan dukungan semangat serta doa dan kasih sayang yang tiada hentinya. Terimakasih atas segala jasa maupun pengorbanan yang tidak mungkin dapat terbalaskan. Semoga kedua orang tua penulis selalu dalam lindungan Allah SWT, selalu diberikan kesehatan, kebaikan, rezeki yang berlimpah serta kebahagiaan lahir dan batin. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

4. Kedua kakak penulis, Lina dan Luthfi yang selalu memberikan motivasi untuk penulis, sehingga penulis semakin semangat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Dan kepada Adik tercinta, Ani yang selalu memberikan dukungan serta menjadi tempat bercerita bagi penulis. Semoga mereka selalu diberi kebaikan, kesehatan, rezeki yang berlimpah, serta kebahagiaan lahir dan batin. Aamiin Ya Rabbal Alamin.
5. Sahabat-sahabat tersayang, yang sudah memberikan semangat, doa, serta dukungan kepada penulis. Semoga mereka selalu diberi kebaikan, kesehatan, rezeki yang berlimpah, dan kebahagiaan lahir batin. Aamiin Ya Rabbal Alamin.
6. Partner penulis sedari SMA, Debyana Dwi Saputra yang selalu memberi doa, semangat, serta dukungan untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga dirinya selalu dikelilingi oleh hal-hal baik, Aamiin Ya Rabbal Alamin.
7. Dan kepada pihak lain yang telah memberikan doa maupun dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Penulis ucapkan terima kasih setulus-tulusnya.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT. kelak akan membalas kebaikan atas semua pihak yang terlibat serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat menjadi sumber informasi, menjadi referensi, dan menambah wawasan bagi yang membutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti sadar masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya masukan baik itu kritik dan saran yang membangun untuk kedepannya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, Maret 2023

Penulis,

Alifah Nur Ainina

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi-vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii-ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1-3
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4-6
F. Kerangka Teori	
1. Metafora dan simbolisasi dalam semiotika.....	6-7
2. Film.....	7-9
G. Metode Penelitian	
1. Pendekatan Penelitian dan Metode Analisis.....	9-10
2. Objek Penelitian.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Tahapan Penelitian.....	11-12



## **BAB II. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

1. Film Penyalin Cahaya.....13-14
2. Sinopsis Film Penyalin Cahaya.....15-16
3. Unit Analisis.....16-23

## **BAB III. TEMUAN PENELITIAN**

- A. Munculnya hal-hal yang berkaitan dengan Medusa.....24-28
- B. Pakaian yang Sur kenakan terbalik.....28-30
- C. Mesin fotokopi sebagai alat yang membantu korban dalam menguak kebenaran serta upaya penggandaan harapan.....31-36
- D. Fogging.....36-41
- E. Kostum Perseus.....41-44

## **BAB IV. PEMBAHASAN.....45-50**

## **BAB V. PENUTUP**

- A. Kesimpulan.....51-52
- B. Keterbatasan Penelitian.....53
- C. Saran.....53

## **DAFTAR PUSTAKA.....54-55**

## DAFTAR TABEL

### **Tabel 3.1**

Tanda dari munculnya hal-hal yang berkaitan dengan Medusa.....24-25

### **Tabel 3.2**

Tanda dari Pakaian Sur yang terbalik.....28-29

### **Tabel 3.3**

Tanda dari kemunculan mesin fotokopi sebagai alat yang membantu menguak kebenaran dan upaya penggandakan harapan.....31-33

### **Tabel 3.4**

Tanda dari fogging.....36-37

### **Tabel 3.5**

Tanda dari kostum Perseus.....41-42

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1.</b> Poster Film Penyalin Cahaya.....	2
<b>Gambar 3.1.</b> Seorang pemain teater sedang menari.....	24
<b>Gambar 3.2.</b> Klub teater matahari melakukan permainan dengan menggunakan patung.....	25
<b>Gambar 3.3.</b> Rama mendatangi Sur dan kedua temannya.....	25
<b>Gambar 3.4.</b> Visualisasi Medusa.....	26
<b>Gambar 3.5.</b> Sur sedang bercermin.....	28-29
<b>Gambar 3.6.</b> Sur memfotokopi punggungnya.....	31
<b>Gambar 3.7.</b> Mesin fotokopi.....	32
<b>Gambar 3.8.</b> Sur dan Farah mendorong mesin fotokopi.....	32
<b>Gambar 3.9.</b> Para korban menghamburkan bukti berupa kertas.....	32-33
<b>Gambar 3.10.</b> Petugas sedang melakukan fogging di lingkungan rumah Sur.....	36
<b>Gambar 3.11.</b> Suasana lingkungan kampus Sur setelah difogging.....	36
<b>Gambar 3.12.</b> Petugas sedang melakukan fogging di lingkungan klinik bidan.....	37
<b>Gambar 3.13.</b> Para pemain teater sedang melakukan pertunjukan.....	41
<b>Gambar 3.14.</b> Rama memakaikan Sur topi Perseus.....	42
<b>Gambar 3.15.</b> Rama mendatangi ketiga korbannya.....	42
<b>Gambar 3.16.</b> Visualisasi Perseus membawa kepala Medusa.....	43

## ABSTRAK

**Ainina, Alifah Nur. 19321097. *Metafora dan Simbolisasi dalam Film Penyalin Cahaya* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2023.**

Dalam film, tidak semua pesan maupun cerita diberikan secara gamblang. Namun, terdapat beberapa metafora dan simbolisasi yang digunakan oleh sutradara untuk membuat film tersebut semakin hidup dan menarik untuk ditonton. Pada penelitian ini, tema film yang digunakan berjudul *Penyalin Cahaya*. Maka penelitian ini mengungkapkan rumusan masalah dengan judul penelitian *Metafora dan Simbolisasi dalam Film Penyalin Cahaya*, diantaranya sebagai berikut: *Bagaimana Metafora dan Simbolisasi dalam Film Penyalin Cahaya*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana metafora dan simbolisasi dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja, dengan mengkaitkan teori metafora dan simbolisasi dalam semiotika. Peneliti kemudian menguraikan metafora dan simbolisasi yang terdapat dalam film tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap metafora dan simbolisasi dalam film *Penyalin Cahaya*, dengan mencari denotasi, konotasi, dan mitos dalam tiap adegan yang sudah peneliti pilih. Setelah peneliti menganalisis 5 temuan yang sudah dipilih yaitu munculnya hal-hal yang berkaitan dengan Medusa, pakaian yang Sur kenakan terbalik, kemunculan mesin fotokopi sebagai alat yang membantu korban dalam menguak kebenaran serta upaya penggandaan harapan, fogging, dan kostum Perseus, penelitian ini menemukan bahwa metafora yang digunakan dalam film ini adalah metafora antropomorfik dan metafora pengabstrakan, sedangkan simbolisasi yang digunakan dalam film ini berupa tanda dari sebuah simbol yang memiliki perbandingan dengan yang dituju oleh sutradara.

**Kata kunci: Metafora, Simbolisasi, Semiotika, Film, Penyalin Cahaya**

## **ABSTRACT**

**Ainina, Alifah Nur. 19321097. *Metaphors and Symbolizations in Photocopier. (Analysis of Roland Barthes Semiotic). Bachelor's Thesis. Communication Studied Program. Faculty of Psychology and Sosio-Cultural Science. Universitas Islam Indonesia. 2023.***

*In movies, not all messages and stories are given explicitly. However, there are several metaphors and symbolizations used by the director to make the film more vivid and interesting to watch. In this research, the theme of the movie used is entitled Photocopier. So this research reveals the formulation of problems with the research title Metaphor and Symbolization in the Photocopier film, including the following: How Metaphor and Symbolization in the Photocopier Film. Researchers want to know how metaphor and symbolization in the Photocopier film by Wregas Bhanuteja, by linking the theory of metaphor and symbolization in semiotics. The researcher then describes the metaphors and symbolization contained in the film. Based on the explanation above, this research uses Roland Barthes's semiotic analysis method to reveal metaphor and symbolization in the Photocopier film, by looking for denotation, connotation, and myth in each scene that researchers have chosen. After the researcher analyzed the 5 findings that have been selected, namely the appearance of things related to Medusa, the clothes that Sur wears upside down, the appearance of a photocopier as a tool that helps victims in uncovering the truth as well as efforts to double hope, fogging, and Perseus's costume, this study found that the metaphors used in this film are anthropomorphic metaphors and abstracting metaphors, while the symbolization used in this film is in the form of a sign of a symbol that has a comparison with what the director intended.*

**Keywords: Metaphor, Symbolization, Semiotics, Film, Photocopier.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

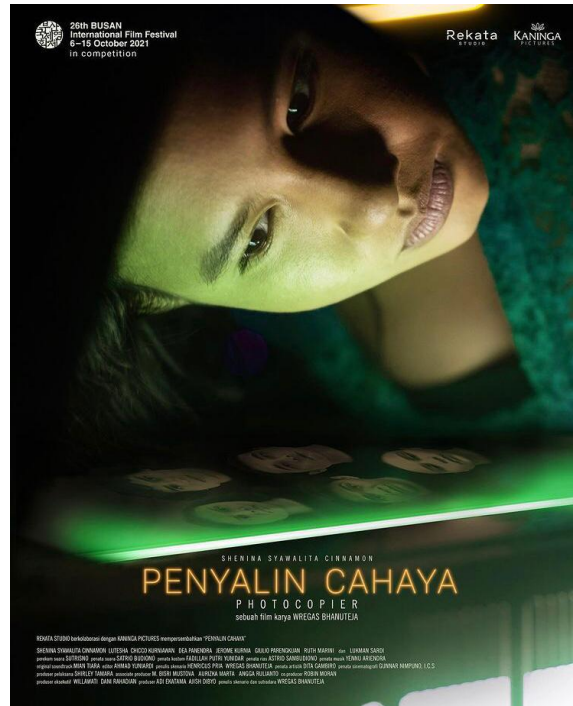
Film merupakan sebuah karya yang dimana penciptaannya membutuhkan waktu serta tenaga dari banyak orang, baik itu sutradara, pemain, maupun kru – kru yang ikut terlibat dalam pembuatan sebuah film. Film sering diartikan sebagai sebuah rangkaian gambar yang disatukan sehingga hasilnya nanti akan menjadi sebuah gambar yang bergerak sesuai dengan alur cerita yang dimiliki oleh masing – masing film (Ali & Manesah, 2020, p. 1). Dalam film terdapat berbagai macam genre baik itu thriller / horror, komedi, romantis, dan masih banyak genre lainnya yang dimiliki oleh film.

Saat ini, film yang dimiliki oleh Indonesia sudah mengalami banyak kemajuan, baik itu dari segi kualitas cerita, kualitas pemain, dan masih banyak hal lainnya yang memengaruhi kemajuan film – film di Indonesia. Dengan perkembangan yang dimiliki oleh perfilman Indonesia ini, film – film Indonesia semakin banyak diminati oleh banyak orang. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah produksi film – film Indonesia serta semakin meningkatnya jumlah penonton yang menonton film – film Indonesia di bioskop maupun streaming dengan aplikasi berbayar.

Film sendiri sebenarnya merupakan sarana komunikasi virtual yang efektif dan efisien, hal ini karena film menggunakan audio serta visual, sehingga baik cerita maupun pesan dapat dilihat dan dinikmati oleh para penontonnya secara bersamaan (Ali & Manesah, 2020, p. 1) . Seperti dalam film *Penyalin Cahaya*, yang menceritakan kisah seorang mahasiswa bernama Suryani yang diperankan oleh aktris Shenina Cinnamon, dikisahkan Suryani ini menjadi perancang web dalam teater klub Mata Hari. Ketika klub tersebut mengadakan sebuah pesta untuk merayakan kemenangan dari klub tersebut, Suryani dipaksa oleh teman – teman nya untuk minum minuman keras yang ada disana.

Kemudian pagi harinya, Suryani terkejut karena bangun dirumahnya dengan keadaan masih memakai kostum kebaya yang dikenakannya ketika berangkat ke pesta tersebut. Dia pun langsung pergi ke kampus dengan terburu – buru karena dia harus mendatangi penilaian beasiswa yang akan diterimanya. Sesampainya dikampus, Suryani malah dikejutkan dengan foto dirinya yang tersebar dalam keadaan mabuk, dari situ lah kehidupan yang dijalani Suryani

mulai berubah, Ia pun bertekad untuk mencari siapa pelakunya dan malah menemukan bahwa ada korban lain selain dirinya.



**Gambar 1.1 Poster Film Penyalin Cahaya (sumber : Instagram @penyalincahaya)**

Film Penyalin Cahaya rilis awal pada 8 Oktober 2021, film ini sepatuk untuk tidak ditayangkan di bioskop karena satu dan lain hal, sehingga film ini hanya bisa diakses melalui Netflix, dengan harapan orang – orang yang berada di luar negeri juga dapat menikmati film ini. Sebelumnya, film ini sempat menuai kontroversi, namun setelah ditayangkan film ini cukup menyita perhatian banyak orang, bahkan film ini juga mendapatkan banyak penghargaan. Penghargaan yang diterima oleh film Penyalin Cahaya dalam acara Festival Film Indonesia ini berjumlah 12 piala dari 17 nominasi yang diraihnya, hal tersebut merupakan sebuah rekor bagi film ini sebagai film yang meraih Citra terbanyak sepanjang sejarah perfilman.

Berikut adalah sejumlah kategori yang berhasil dimenangkan oleh film Penyalin Cahaya dalam Festival Film Indonesia: Film Cerita Panjang Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik, Sutradara Terbaik, Penulis Skenario Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, Penata Busana Terbaik, Penata Suara Terbaik, Pencipta Lagu Tema Terbaik, Penata Musik

Terbaik (Camelia, 2022). Bahkan, sebelum tayang di Indonesia, film *Penyalin Cahaya* ini sudah tayang terlebih dahulu di Korea Selatan, yakni pada acara Busan International Film Festival / BIFF. Baik pada acara BIFF maupun ketika tayang di Indonesia, film ini mendapatkan tanggapan positif dari para penonton.

Dilihat dari reaksi positif yang diberikan oleh para penonton film *Penyalin Cahaya*, tentunya di dalam film ini memiliki cerita dan pesan yang disampaikan secara baik oleh orang – orang yang terlibat dalam proses pembuatan film tersebut, pesan dan cerita ini disampaikan secara langsung maupun dengan menggunakan metafora dan simbol – simbol didalamnya. Metafora dan simbol ini nantinya akan dimaknai oleh para penonton, sehingga mereka dapat memetik dan mempelajari pesan yang disampaikan dari film tersebut.

Metafora didefinisikan sebagai penggunaan kata – kata yang bukan merupakan makna sesungguhnya, melainkan kata yang digunakan untuk menggambarkan perbandingan serta persamaan singkat yang nantinya akan menghasilkan makna baru (Tarigan, 2013). Metafora sendiri memiliki banyak jenis, jenis – jenis kalimat metafora ini tergantung pada kalimat acuannya. Menurut Parera (2004), metafora dibagi menjadi empat jenis. Pertama, metafora antropomorfik yaitu sebuah ungkapan yang menggunakan atau membandingkan kemiripan suatu hal dengan bagian dari anggota tubuh manusia. Kedua, metafora ke hewanan yaitu sebuah ungkapan yang tentunya bercitra hewan, selain hewan, tanaman juga dapat dikenakan dalam jenis metafora ini. Ketiga, metafora pengabstrakan yaitu sebuah ungkapan yang dialihkan dari yang abstrak ke ungkapan yang konkret. Keempat, metafora sinestetik yaitu suatu ungkapan yang dialihkan dari satu indra ke indra lain.

Sama seperti metafora, simbolisasi juga merupakan alat komunikasi yang diciptakan oleh manusia untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, simbol adalah sebuah objek baik itu kejadian, bentuk – bentuk yang telah disepakati manusia untuk diberikan suatu makna (Saifuddin, 2005). Dengan simbol – simbol ini nantinya manusia dapat berkomunikasi serta beradaptasi terhadap lingkungan fisik maupun sosialnya (Hendro, 2020). Metafora dan simbolisasi ini ada untuk mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Film yang baik akan mengemas sebuah cerita dan pesan dengan cara yang sederhana dan kreatif, hal tersebut merupakan kemampuan khas dari sebuah film, sehingga banyak film yang mengemas hal tersebut dengan menggunakan metafora dan simbolisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana metafora dan simbolisasi dalam film *Penyalin Cahaya*.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini memiliki fokus untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut : bagaimana metafora dan simbolisasi dalam film *Penyalin Cahaya*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metafora dan simbolisasi yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan serta referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan metafora dan simbolisasi yang terdapat dalam film.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti dalam memahami metafora dan simbolisasi dalam film.

#### b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang metafora dan simbolisasi yang terdapat dalam film.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Pada penulisan penelitian ini, peneliti mencoba untuk melakukan tinjauan terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian diatas, adapun hasil tinjauan yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang bisa menjadi acuan. Dalam karya ilmiah berupa jurnal yang dilakukan oleh Nafiska, dan Huda dari Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021. Penelitian ini menyebutkan bahwa film memiliki nilai tersendiri dibandingkan dengan karya lainnya, karena film dapat tercipta dari sebuah keresahan serta permasalahan yang dialami oleh pembuat film yang kemudian dihidupkan lagi melalui proses pemikiran dan kreativitas. Untuk dapat memahami film secara keseluruhan dibutuhkan juga pemikiran artistik sehingga dapat memaknai keutuhan cerita

maupun pembelajaran yang terkandung didalamnya yang nantinya akan dituangkan melalui tanda – tanda maupun metafora. Dalam jurnal ini, film Salam dari Kepiting Selatan ditemukan banyak memiliki pemaknaan tentang bagaimana kehidupan dan cara menyikapinya, sehingga film Salam dari Kepiting Selatan ini memiliki nilai yang lebih dari sekedar kehidupan, khususnya kematian, dan tentang menghargai sosok yang ada (Nafiska & Huda, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwoko, menyebutkan bahwa film adalah sebuah media yang sangat efektif dalam menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat luas, baik itu kritik, pesan, dan lainnya. Setelah peneliti melakukan penelitian, beberapa scene yang terdapat dalam film Zootopia ini memiliki muatan kritik yang dikemas menggunakan metafora serta simbol. Kritik ini terdapat dalam scene “wortel kecil“ yang menggambarkan kehidupan masyarakat di era modern yang serba cepat dan terbatas serta menggambarkan betapa sulitnya menjalani kehidupan di kota yang besar, kemudian dalam scene “komunitas yoga“ yang menggambarkan adanya stereotip yang harus dihancurkan ketika manusia mengalami fase modernisasi, dan pada scene “pengecekan plat mobil“ dimana karakter pada sloth menyimbolkan lambatnya birokrasi (Purwoko, 2020).

Dalam jurnal yang dilakukan oleh Muwaffa, disebutkan bahwa film *Inch'Allah* mengandung beberapa scene yang memiliki kode maupun tanda untuk menggambarkan kehidupan di Palestina. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa makna dari tanda – tanda yang peneliti coba untuk maknai. Makna dari tanda – tanda tersebut berupa realitas – realitas sosial yang dialami oleh masyarakat Palestina, diantaranya adalah hilangnya kebebasan berpendapat serta bersosialisasi, kepanikan yang dirasakan, rela berkorban, kemiskinan, kekejaman tentara Israel, rasa kekeluargaan, simpati dan empati, serta kegelisahan yang dirasakan oleh masyarakat Palestina (Muwaffa, 2021).

Dalam jurnal yang dilakukan oleh Lukitasari, disebutkan bahwa film *Tabula Rasa* menggunakan simbol – simbol serta metafora untuk mempromosikan salah satu daya tarik pariwisata gastronomi Indonesia yakni masakan padang. Setelah melakukan penelitian pada film ini, penulis menemukan beberapa adegan yang mengandung simbol serta metafora yang digunakan untuk memperlihatkan pesona kelezatan dari sebuah makanan, pesona identitas otentik, integritas dari sebuah makanan, kerja keras, kekeluargaan, dan kerinduan akan kampung halaman. Dengan adanya simbol dan metafora yang terdapat dalam film ini, reputasi

yang dimiliki oleh masakan padang akan semakin menguat dimata masyarakat yang menontonnya (Lukitasari, 2019).

Dalam jurnal yang dilakukan oleh Wibawa, disebutkan bahwa film Jermal merupakan sebuah film yang dibuat untuk menggambarkan kehidupan pekerja anak di Jermal, Jermal sendiri merupakan sebuah tempat pencarian serta pengolahan hasil laut di bagian barat Indonesia, ditempat ini sering terjadi eksploitasi terhadap pekerja anak – anak. Peneliti menggunakan beberapa cara untuk dapat menangkap pesan serta cerita yang disampaikan oleh film tersebut. Setelah di teliti, dalam film ini banyak menggunakan simbol serta metafora untuk menceritakan kisah dalam film tersebut. Simbol tersebut antara lain adalah penggunaan seragam sekolah Jaya yang menggambarkan bahwa ia merupakan siswa satu – satunya yang berseragam di Jermal, kemudian simbol dari lokasi Jermal yang jauh berada ditengah laut, cara pengiriman suratnya serta tujuan dari surat tersebut menggambarkan bahwa Jermal merupakan lokasi utama, serta penggunaan simbol klasik yakni buku dan seragam sekolah sebagai penanda peran negara dalam membangun identitas anak – anak. Selain simbol, terdapat penggunaan metafora yang menggambarkan hubungan antara negara dan warganya dengan menggunakan hubungan antara ayah dan anak (Wibawa, 2020).

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Metafora dan simbolisasi dalam semiotika**

Metafora merupakan sebuah kiasan yang sering digunakan oleh manusia untuk memperindah karya – karya yang diciptakannya. Metafora sendiri sebenarnya bukanlah kiasan semata, apabila diulik lebih dalam lagi maka manusia akan menemukan arti sesungguhnya dari kiasan – kiasan tersebut. Menurut Lakoff dan Johnshon (2003), mereka menyebutkan bahwa dalam ungkapan metafora seseorang akan benar – benar berpikir serta mengonseptualisasikannya kepada suatu hal. Menurut Budianta, Melani, dkk. (2003), metafora sendiri merupakan sebuah ungkapan yang memiliki makna bersifat kiasan, karena fungsi metafora adalah untuk menjelaskan sebuah konsep yang nantinya konsep tersebut akan lebih mudah untuk dipahami.

Terutama dalam film, pembuat film sering kali menggunakan metafora untuk membuat karya nya menjadi lebih menarik lagi. Menurut Parera (2004), metafora dibagi menjadi empat jenis. Pertama, metafora antropomorfik yaitu sebuah ungkapan yang menggunakan atau

membandingkan kemiripan suatu hal dengan bagian dari anggota tubuh manusia. Kedua, metafora kehewanatan yaitu sebuah ungkapan yang tentunya bercitra hewan, selain hewan, tanaman juga dapat dikenakan dalam jenis metafora ini. Ketiga, metafora pengabstrakan yaitu sebuah ungkapan yang dialihkan dari yang abstrak ke ungkapan yang konkret. Keempat, metafora sinestetik yaitu suatu ungkapan yang dialihkan dari satu indra ke indra lain.

Manusia adalah makhluk yang sering menciptakan beragam alat komunikasi yang biasanya alat komunikasi ini memiliki makna yang nantinya akan merujuk pada kenyataan dari pengalaman yang dialami oleh manusia. Simbol merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya sehari – hari untuk mempermudah kegiatan komunikasi, termasuk dalam film. Di dalam film tentunya mengandung simbol serta metafora yang digunakan untuk mempersingkat cerita serta memberikan kesan yang kreatif akan penyampaian pesan maupun ceritanya. Menurut Jung (2018), simbolisasi biasanya berupa istilah, nama, ataupun gambar yang memiliki sebuah konotasi spesifik diluar maknanya yang nyata serta konvensional.

Semiotika dapat dipahami sebagai sebuah studi ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks sehingga tanda tersebut nantinya akan dapat dipahami menjadi suatu makna tertentu (Kurniawan, 2001). Tanda – tanda ini digunakan manusia untuk mempermudah maksud serta tujuan dalam menyampaikan suatu informasi, biasanya tanda – tanda ini akan berupa metafora maupun simbol – simbol. Kebanyakan film, tentu sering menggunakan metafora serta simbol untuk menyampaikan cerita maupun pesan yang terkandung didalamnya, hal ini dimaksudkan juga untuk memberikan kesan kepada para penonton serta agar pesan dalam film tersebut dapat diterima dengan baik oleh para penontonnya. Secara umum film dibangun dengan berbagai tanda, tanda – tanda ini digunakan sebagai upaya untuk mencapai efek yang diharapkan oleh sang pembuat film (Mudjiono, 2011, p. 128).

## **2. Film**

Film merupakan sebuah sarana komunikasi massa yang dinilai efektif dan efisien. Sebuah karya yang diciptakan oleh manusia dimana film sendiri memiliki banyak manfaat, baik itu sebagai hiburan maupun edukasi. Selain memiliki banyak manfaat, film yang pada dasarnya terdiri dari audio dan visual memiliki kemampuan tersendiri dalam memengaruhi

emosional para penontonnya. Film banyak diminati oleh masyarakat, sehingga dinilai sebagai salah satu media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan dan sebagai sarana komunikasi. Dengan sifatnya yang terbuka, cakupan penonton dari film ini tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat. Menurut Ali & Manesh (2020), film sering diartikan sebagai sebuah rangkaian gambar yang disatukan sehingga hasilnya nanti akan menjadi sebuah gambar yang bergerak sesuai dengan alur cerita yang dimiliki oleh masing – masing film. Film juga dapat dijadikan wadah untuk menyebarkan nilai – nilai tertentu kepada kelompok masyarakat (Permana, Puspitasari, & Indriani, 2018).

Menurut Mudjiono (2011:133), Jenis – jenis film semakin banyak dengan perkembangan film yang ada pada saat ini. Dengan adanya tuntutan para penonton serta teknik – teknik yang semakin canggih membuat para pembuat film semakin bervariasi dalam menciptakan karyanya. Jenis – jenis film ini dapat digolongkan menjadi :

#### 1. Film Teatrical

Film teatrical ini dapat disebut juga sebagai film cerita. Film teatrical merupakan ungkapan cerita yang nantinya akan dimainkan oleh manusia dengan adanya unsur dramatis didalamnya serta memiliki unsur yang kuat terhadap emosi para penonton. Film teatrical ini memiliki beberapa tema, sehingga film teatrical ini dibagi lagi kedalam beberapa jenis, yakni:

- a. Film aksi : film ini memiliki ciri yaitu penonjolan film terdapat dalam masalah fisik yang ada dikonflik film.
- b. Film spikodrama : film ini akan didasarkan pada ketegangan yang dibangun didalam film, ketegangan ini biasanya didapat dari kekacauan antara konflik – konflik kejiwaan.
- c. Film komedi : film ini tentunya banyak ditonton oleh para penonton ketika ingin menyaksikan film yang mengandung kelucuan.
- d. Film musikal : film ini tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara didalam film, film musikal menjadikan musik sebagai bagian internal cerita, bukan hanya sekedar selingan belaka.

## 2. Film Non-teatrikal

Film Non-teatrikal adalah film yang didasarkan pada realita yang ada, tanpa adanya tambahan dramatis didalamnya. Film – film yang berjenis non-teatrikal ini cenderung menjadi alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi maupun edukasi. Adapun film – film non-teatrikal, yakni :

- a. Film dokumenter : dilihat subjek dalam film dokumenter ini adalah hal – hal yang berkaitan dengan aspek faktual dalam kehidupan manusia dan tidak dicampuri oleh hal fiksi apapun.
- b. Film pendidikan : film pendidikan biasanya tidak diperuntukan untuk massa, melainkan untuk sekelompok penonton yang memiliki identitas yang sama.
- c. Film animasi : animasi ini diciptakan oleh para pembuat film dengan menciptakan apa saja yang ada dipikirkannya, biasanya bentuk – bentuk dari animasi ini tidak terdapat dalam realitas. Namun, dengan potensi tersebut film animasi bisa digunakan untuk ilustrasi dalam film pendidikan.

Dengan banyak nya jenis film yang ada pada saat ini, mempermudah para pembuat film untuk berkreasi dan berkomunikasi dengan para penonton melalui film yang akan mereka ciptakan. Film tersebut nantinya akan memberikan pengaruh kepada penonton, baik itu pengaruh emosional, tingkah laku, maupun pola pikirnya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian dan Metode Analisis**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Semiotika didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda – tanda atau studi tentang bagaimana manusia memproduksi makna serta nilai didalam sebuah sistem komunikasi (Vera, 2015, P. 2). Sedangkan, metode analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah model analisis semiotika Roland Barthes. Film sendiri dibangun dengan menggunakan tanda – tanda, tanda – tanda ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang mengisyaratkan pesan maupun cerita kepada penonton, tanda – tanda ini nantinya akan bekerja sama dengan baik dan mencapai efek tertentu yang diharapkan oleh pembuat film. Semiotika pada dasarnya adalah hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dalam memaknai hal – hal (*things*). Memaknai disini berarti

tanda – tanda sesungguhnya tidak hanya membawa suatu informasi, namun objek – objek ini juga hendak berkomunikasi (Barthes, 1988).

Pemaknaan dalam semiotika Barthes terjadi dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda (penanda dan pertanda) menyatu sehingga akan membentuk penanda untuk tahap kedua. Kemudian pada tahap berikutnya, penanda serta pertanda yang sudah menyatu ini akan membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna. Kata kunci dari semiotika Roland Barthes ini adalah denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi sendiri merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara untuk konotasi merupakan tingkat kedua. Denotasi dalam pandangan Barthes memiliki makna yang bersifat tertutup, makna yang dihasilkan nantinya akan berupa makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi juga merupakan makna yang merujuk pada realitas / makna sebenar – benarnya. Sementara konotasi penandanya memiliki keterbukaan makna, sehingga makna yang dihasilkan nantinya akan implisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Makna dari tanda konotasi ini memiliki kemungkinan untuk memunculkan penafsiran – penafsiran yang baru. Mitos dalam hal ini merupakan sebuah sistem komunikasi yang berbentuk sebuah pesan.

Barthes mengatakan bahwa mitos adalah sistem semiologi berupa sistem – sistem tanda yang akan dimakna oleh manusia (Barthes, 2015). Peneliti memilih menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes karena secara umum penelitian ini berusaha untuk menggambarkan pesan serta penjelasan terkait dengan metafora dan simbolisasi dalam film *Penyalin Cahaya* dimana penelitian ini hendak menggali makna – makna yang tersembunyi didalam film tersebut. Dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, peneliti dapat menginterpretasikan tanda dari segi makna yaitu dengan menggunakan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

## **2. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih film *Penyalin Cahaya* sebagai objek penelitian. Peneliti memilih 5 scene dari film *Penyalin Cahaya*. Dengan ini, maka peran film *Penyalin Cahaya* dapat menjadi fokus perhatian dalam penelitian, sehingga keberadaannya akan menuntun peneliti untuk melakukan penelitian hingga menemukan jawaban untuk rumusan masalah dalam penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah penting dalam melakukan penelitian, karena data yang terkumpul nantinya akan menjadi bahan analisis dalam penelitian. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis, yaitu :

#### **a. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini akan didapatkan dari objek penelitian yaitu film *Penyalin Cahaya*. Peneliti akan mendalami tiap scene dari film *Penyalin Cahaya* yang dianggap mengandung metafora dan simbolisasi, kemudian scene tersebut akan dipotong dan dijadikan lampiran dalam penelitian ini.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber terkait dengan metafora dan simbolisasi, baik dari buku – buku bacaan, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan serta relevan dengan objek dari penelitian ini.

### **4. Tahapan Penelitian**

#### **a. Menentukan Sumber Data**

Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam menentukan sumber data sehingga nantinya peneliti dapat memperoleh data yang akan dijadikan bahan untuk penelitian ini adalah dengan menonton film *Penyalin Cahaya* dengan seksama.

#### **b. Menentukan Unit Analisis**

Setelah mendapatkan sumber data yang akan diteliti, peneliti harus menentukan unit analisis yang nantinya akan dianalisis serta diolah. Unit analisis berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian serta proses analisis ini dapat berfokus pada unit analisis tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menentukan metafora dan simbolisasi dalam film *Penyalin Cahaya* sebagai unit analisis.



c. Menganalisis Data

Setelah unit analisis terkumpul, maka peneliti dapat melakukan analisis terhadap setiap tanda yang ada pada scene – scene yang telah dipilih.

d. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan terkait dengan penelitian yang dilakukan, yaitu terkait metafora dan simbolisasi dalam film *Penyalin Cahaya*.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **1. Film Penyalin Cahaya**

Film Penyalin Cahaya merupakan film yang memiliki genre drama misteri / thriller dengan mengangkat isu kekerasan seksual. Film ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dengan durasi film selama 2 jam 10 menit dan dirilis pada 8 Oktober 2021. Film Penyalin Cahaya ini merupakan produksi kerjasama antara Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Untuk pemasaran dari film ini, kru Penyalin Cahaya mengunggah poster pada tanggal 1 September 2021, sedangkan untuk trailer resmi nya diunggah di kanal YouTube milik Rekata Studio pada 7 Oktober 2021 dengan durasi 2 menit.

Film ini diperankan oleh aktris ternama berkebangsaan Indonesia yakni Shenina Cinnamon, ia menjadi pemeran utama dalam film tersebut memainkan peran Sur. Selain Shenina, terdapat pemeran lainnya yaitu Chicco Kurniawan, Giulio Parengkuan, Lutesha, Jerome Kurnia, Dea Panendra, dan aktris serta aktor lainnya yang turut membantu dalam menyukseskan film ini. Film Penyalin Cahaya merupakan hasil dari kegelisahan yang dirasakan oleh sang sutradara, yakni Wregas Bhanuteja dimana banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia serta buruknya penanganan dan lemahnya perlindungan hukum bagi para korban menginspirasi Wregas untuk membuat film ini.

Film ini membuktikan kepada dunia bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada wanita saja, namun para lelakipun juga bisa menjadi korbannya. Wregas berharap dengan adanya film ini dapat menjadi wadah komunikasi sehingga dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat tentang pentingnya permasalahan kekerasan seksual, selain itu alasan Wregas memilih judul Penyalin Cahaya untuk film ini adalah ia berharap para korban nantinya akan memiliki keberanian dan kekuatan untuk bersuara serta melawan ketidakadilan yang selama ini mereka rasakan. Dengan semangat kebersamaan ini diharapkan nantinya dapat tersalin dan terlipat gandakan semakin banyak lagi sehingga dapat melawan ketidakadilan yang ada (Destryani, 2022).

Setelah melakukan proses syuting selama 20 hari dan menyelesaikan proses produksi selama lebih dari setahun, film *Penyalin Cahaya* pun resmi tayang dan menjadi film panjang pertama yang disutradarai oleh Wregas. Selain tayang di Netflix, film *Penyalin Cahaya* ini juga tayang terlebih dahulu di acara Festival Film Internasional Busan. Film yang diperankan oleh Shenina Cinnamon ini mendapat 12 piala citra Festival Film Indonesia (FFI) dari 17 nominasi yang diraihnya dengan sejumlah kategori yang dimenangkan sebagai berikut: Film Cerita Panjang Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik, Sutradara Terbaik, Penulis Skenario Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, Penata Busana Terbaik, Penata Suara Terbaik, Pencipta Lagu Tema Terbaik, Penata Musik Terbaik (Camelia, 2022). Selain FFI, film *Penyalin Cahaya* juga mendapatkan penghargaan di ajang Festival Film Tempo 2021 dengan kategori Film Pilihan Tempo, Sutradara Pilihan Tempo, dan Skenario Pilihan Tempo (Destryani, 2022).

Meski terdapat kontroversi yang menerpa film *Penyalin Cahaya*, yaitu salah satu kru terlibat dalam kekerasan seksual sebagai pelakunya. Hal tersebut tidak memengaruhi jalannya film ini karena produksi yang menaungi film tersebut segera mengambil sikap tegas serta mengeluarkan surat pernyataan sikap untuk pelaku, pelaku juga dicoret namanya dari credit title dan dikeluarkan dari kru film *Penyalin Cahaya*. Terbukti selain mendapat beberapa penghargaan diatas film *Penyalin Cahaya* berhasil menempati peringkat ke-5 untuk periode 10 Januari 2022– 16 Januari 2022 di Netflix yang dimana film tersebut ditonton selama lebih dari 4,4 juta jam, sedangkan untuk periode selanjutnya yakni 17 Januari 2022 – 23 Januari 2022 film *Penyalin Cahaya* menjadi satu – satunya film yang berasal dari Indonesia yang bisa masuk dalam daftar Netflix Top 10 selama dua minggu berturut - turut dengan total 6,92 juta jam ditonton secara global. Selain berhasil menempati peringkat ke-5 dan masuk dalam daftar Netflix Top 10, film *Penyalin Cahaya* juga populer di 26 negara. Peru, Brazil, Malaysia, Venezuela, dan Indonesia merupakan negara yang paling banyak menonton film *Penyalin Cahaya* di minggu pertama film tersebut tayang (Rachmania, 2022).

## 2. Sinopsis Film *Penyalin Cahaya*

Sur merupakan seorang mahasiswi tahun pertama di sebuah universitas, hidup dengan serba pas – pasan membuat Sur menggantungkan pendidikannya pada beasiswa. Selain menjadi mahasiswi di kampusnya, Sur juga menjadi perancang web di sebuah komunitas teater. Dalam komunitas teater tersebut Sur juga merupakan anak baru yang baru saja bergabung didalamnya. Kejadian ini bermula ketika komunitas teater tersebut atau yang dinamakan teater Mata Hari memenangkan sebuah kompetisi dan merayakan kemenangannya dengan mengadakan pesta di rumah Rama. Sur pun menghadiri pesta tersebut, dia diajak oleh anak – anak grup teater tersebut karena usaha yang sudah dilakukan Sur dinilai membantu grup teater Mata Hari untuk mendapatkan lebih banyak penonton.

Sebelum Sur berangkat ke pesta ayahnya memperingatkan Sur untuk mengganti pakaiannya agar lebih tertutup, tidak meminum alkohol, dan tidak pulang larut malam. Sur pun mengganti pakaiannya dengan kaos hitam panjang agar kebaya yang digunakannya tidak terlalu terbuka. Sur akhirnya berangkat ke pesta bersama sahabat kecilnya yakni Amin. Sesampainya di tempat pesta Sur melupakan pesan ayahnya karena ia mabuk setelah dipaksa teman – teman grup teaternya untuk meminum minuman alkohol tersebut.

Pagi harinya, Sur bangun terlambat padahal ia memiliki jadwal untuk penilaian beasiswanya. Akhirnya Sur pun berangkat dengan terburu – buru tanpa mandi, makan, maupun mengganti pakaiannya. Sesampainya di kampus Sur malah dikejutkan dengan foto dirinya yang sedang mabuk tersebar luas di sosial medianya, karena hal tersebut beasiswa Sur pun dibatalkan oleh pihak kampus. Sur yang tidak terima pun mencari sang pelaku yang menyebarkan fotonya, tapi ia malah menemukan baju yang semalam ia kenakan dalam posisi terbalik padahal Sur sama sekali tidak melepaskannya.

Karena kejadian tersebut, Sur sadar bahwa ia telah menjadi korban kekerasan seksual ketika dirinya sedang dalam keadaan mabuk. Masalah semakin bertambah parah karena sang Ayah dan Ibunya mengetahui hal tersebut dan ayah Sur mengusirnya dari rumah. Sur merasa terhina, ia mencari pelakunya dengan meminta bantuan sahabatnya yaitu Amin yang kebetulan ia bekerja menjadi tukang fotokopi di kampusnya. Selama menyelidiki masalah ini Sur sama sekali tidak mendapat dukungan

dari ayahnya karena Sur dianggap telah merusak nama keluarga, Sur juga tidak mendapat dukungan dari kampusnya.

Penyelidikan Sur dan Amin terus berlanjut dan mereka menemukan banyak hal yang tidak terduga dimulai dari siapa pelakunya, dan banyak korban lainnya selain Sur yang ternyata mereka juga masih merupakan anak grup teater. Awalnya korban lainnya tidak mau melawan sang pelaku karena mereka sudah tahu bahwa mereka kalah dalam hal kuasa, namun karena kegigihan yang dimiliki oleh Sur akhirnya mereka pun memiliki keberanian untuk mengungkap kebenaran yang ada.

### 3. Unit Analisis

Unit analisis adalah seluruh hal yang nantinya akan diteliti. Pada unit analisis ini, peneliti memilih 5 scene dari film *Penyalin Cahaya*. Pemilihan scene ini didasarkan pada peneliti yang berusaha untuk menemukan dan menjabarkan scene – scene dalam film *Penyalin Cahaya* yang dianggap mengandung metafora dan simbolisasi, karena tidak semua scene dari film *Penyalin Cahaya* mengandung metafora maupun simbolisasi.

- a. Munculnya hal – hal yang berkaitan dengan Medusa.

Pada menit ke 00:57 – 01:32



Gambar pemain teater sedang menari dengan menggunakan kostum Medusa.

Pada menit ke 15:13 – 16:08



Gambar patung Medusa yang dijadikan alat dalam sebuah permainan.

Pada menit ke 1:55:17



Gambar Rama menghampiri korbannya sembari menyanyikan lagu dengan lirik “Perseus datang ke sarang Medusa, menemui 3 korban bersaudari yang cantik, ..”.

- b. Pakaian yang Sur kenakan terbalik.

Pada menit ke 26:00 – 26:24





Gambar sur berkaca, dan menyadari bahwa pakaiannya terbalik.



Gambar Sur memotret label baju yang dikenakannya untuk dijadikan bukti.

- c. Kemunculan mesin fotokopi sebagai alat yang membantu korban dalam mengungkap kebenaran serta upaya penggandaan harapan.

Pada menit ke 1:17:23-1:17:56





Gambar Sur sedang memfotokopi punggungnya untuk menguak kebenaran.

Pada menit ke 2:00:50



Gambar mesin fotokopi milik teman Sur, Amin.



Pada menit ke 2:01:00 - 2:02:12



Gambar Sur dan temannya sedang mendorong mesin fotokopi.

Pada menit ke 2:02:54 – 2:06:09



Gambar Sur dan korban lainnya menggunakan mesin fotokopi untuk memperbanyak bukti kekerasan seksual yang mereka miliki.



Gambar Sur dan korban lainnya menyebarkan bukti – bukti tersebut ke lingkungan kampus.

d. Fogging.

Pada menit ke 23:21 – 23:29



Gambar seorang petugas sedang melakukan fogging di lingkungan rumah Sur.

Pada menit ke 54:42 – 55:08



Gambar lingkungan kampus sur yang dipenuhi oleh asap fogging.

Pada menit ke 1:54:30 – 1:59:59





Gambar kegiatan fogging di klinik bidan tempat Sur dan 2 korban lainnya berlindung dari Rama.

e. Kostum Perseus

Pada menit ke 01:22 – 01:32



Gambar pemain teater sedang menari dengan menggunakan kostum Medusa dan membawa topi Perseus ditangannya.

Pada menit ke 15:32 – 16:23



Gambar Rama memakaikan Sur topi Perseus.

Pada menit ke 1:55:51



Gambar kemunculan Rama dengan menggunakan kostum Perseus.

## BAB III


### TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas serta menganalisis temuan – temuan dari film *Penyalin Cahaya* yang mengandung metafora maupun simbolisasi didalam scene – scenenya. Temuan dari beberapa scene yang mengandung metafora dan simbolisasi ini akan dijabarkan untuk mendapatkan makna serta pesan yang terkandung didalam scene tersebut dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

#### Analisis Semiotika Film *Penyalin Cahaya*

##### A. Munculnya hal – hal yang berkaitan dengan Medusa

Tabel 3.1

	<p>Latar : Panggung Teater</p> <p>Ekspresi : Tegas</p> <p>Tanda :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Ular mainan yang dililitkan pada kepala pemain teater wanita sehingga menyerupai rambut yang berbentuk ular seperti milik Medusa.</li><li>- Backdancer yang berdiam diri seolah-olah mereka dikutuk menjadi batu oleh Medusa.</li></ul>
--	---

Gambar 3.1

Scene 1 (00:57 - 01:32)

Seorang Pemain Teater Sedang Menari

	<p>Latar : Rumah Rama</p> <p>Tanda : Patung yang digunakan dalam permainan memiliki bentuk yang menyerupai kepala Medusa.</p>
<p align="center"><b>Gambar 3.2</b></p> <p align="center"><b>Scene 1 (15:13 - 16:08)</b></p> <p align="center">Klub Teater Matahari Melakukan Permainan dengan Menggunakan Patung</p>	<p>Latar : Klinik bidan</p> <p>Ekspresi : Meremehkan</p> <p>Tanda : Pada Dialog, <i>“Perseus datang ke sarang Medusa, menemui 3 korban bersaudari yang cantik dengan rambut ularnya. Meskipun Medusa telah menghilang, jejaknya di bumi tidak akan hilang karena Medusa pun tidak lupa memberi pesan pada semesta melalui Perseus..”</i>.</p>
	<p>Latar : Klinik bidan</p> <p>Ekspresi : Meremehkan</p> <p>Tanda : Pada Dialog, <i>“Perseus datang ke sarang Medusa, menemui 3 korban bersaudari yang cantik dengan rambut ularnya. Meskipun Medusa telah menghilang, jejaknya di bumi tidak akan hilang karena Medusa pun tidak lupa memberi pesan pada semesta melalui Perseus..”</i>.</p>
<p align="center"><b>Gambar 3.3</b></p> <p align="center"><b>Scene 1 (1:55:17)</b></p> <p align="center">Rama Mendatangi Sur dan Kedua Temannya</p>	<p>Latar : Klinik bidan</p> <p>Ekspresi : Meremehkan</p> <p>Tanda : Pada Dialog, <i>“Perseus datang ke sarang Medusa, menemui 3 korban bersaudari yang cantik dengan rambut ularnya. Meskipun Medusa telah menghilang, jejaknya di bumi tidak akan hilang karena Medusa pun tidak lupa memberi pesan pada semesta melalui Perseus..”</i>.</p>

**Makna Denotasi :**

Tanda pertama ada pada kostum medusa yang dipakai oleh pemain teater wanita, dengan menggunakan kemben serta ular mainan yang dililitkan pada kepalanya sehingga menyerupai rambut yang dimiliki oleh Medusa. Tanda kedua ada pada backdancer yang tidak bergerak seakan – akan mereka sudah dikutuk menjadi batu oleh Medusa. Tanda ketiga terdapat pada patung yang dibawa oleh Tariq, patung tersebut memiliki bentuk kepala

Medusa. Tanda keempat ada pada dialog yang dilontarkan oleh Rama ketika Ia mendatangi ketiga korbannya pada saat korbannya sedang membahas bukti-bukti kejahatan Rama yang sudah mereka miliki, dialog tersebut berbunyi “*Perseus datang ke sarang Medusa, menemui 3 korban bersaudari yang cantik, dengan rambut ularnya. Meskipun Medusa telah menghilang jejaknya di bumi tida k akan hilang karena Medusa pun tidak lupa memberi pesan pada semesta melalui perseus..*”.

### **Makna Konotasi dan Mitos :**

Dari keempat tanda tersebut, sangat terlihat jelas bahwa medusa tidak hanya sebagai pemanis dalam film *Penyalin Cahaya*, namun Ia juga memiliki makna tertentu yang berusaha disampaikan oleh sang pembuat film kepada para pemirsanya melalui simbol-simbol medusa yang ada. Banyaknya kemunculan dari medusa ini menggambarkan bahwa Film *Penyalin Cahaya* memiliki unsur kekerasan seksual didalamnya, dimana para korban kekerasan seksual yang ada pada film tersebut tidak mendapatkan keadilan atas kejadian yang menimpanya. Medusa sendiri adalah sebuah makhluk mitologi yunani yang digambarkan dengan wujud dari seorang wanita cantik yang memiliki ular diatas kepalanya sebagai rambutnya, dimana ketika orang lain menatap medusa mereka akan langsung berubah menjadi batu. Ada beberapa versi dari cerita medusa, namun yang paling terkenal adalah ketika dirinya menjadi korban pemerkosaan dari seorang dewa tapi malah dirinya lah yang harus menanggung kesalahan yang bukan diperbuatnya.



**Gambar 3.4 Visualisasi Medusa (sumber : Pinterest @AlexVersiani)**



Sebelumnya, Medusa merupakan gadis biasa yang memiliki pangkat sebagai pendeta di kuil milik Athena, medusa memiliki kecantikan melebihi wanita lainnya, sehingga kecantikannya tersebut dapat menarik perhatian para dewa salah satunya adalah Poseidon. Suatu saat Poseidon yang sudah sangat menginginkan Medusa pun memperkosa Medusa di kuil Athena, mengetahui ini, Athena pun sakit hati dan marah dia menganggap bahwa medusa telah mencemari kuil tersebut. Namun dirinya malah menyerang Medusa dengan memberikannya kutukan yaitu mengubah rambut Medusa menjadi ular.

Sejak saat itu, siapapun yang menatap Medusa pasti akan berubah menjadi batu. Seperti dalam scene film *Penyalin Cahaya*, diperlihatkan bagaimana para backdancer yang berdiam diri seakan – akan mereka telah dikutuk menjadi batu oleh Medusa. Pada kisah medusa ini, Poseidon yang memperkosa medusa malah tidak dihukum, hal ini memperlihatkan bahwa kesalahan yang terjadi hanya dilimpahkan pada satu pihak saja kepada orang yang dianggap lemah dan tidak memiliki kekuasaan untuk melawan, karena pada saat itu medusa hanya lah seorang manusia biasa, sedangkan Poseidon memiliki kekuasaan yang tinggi sebagai dewa.

Dalam kepercayaan masyarakat, Medusa seringkali digunakan untuk menggambarkan korban pelecehan seksual. Medusa sendiri merupakan seorang penyintas pelecehan seksual yang sebenarnya dirinya adalah seorang korban dari pemerkosaan namun malah dirinya juga lah yang harus menanggung akibat dari kejadian tersebut, Ia diubah menjadi monster yang mengerikan oleh Athena. Dalam kehidupan masyarakat perempuan sendiri sering digambarkan sebagai monster atau biasa disebut dengan “Monsterisasi”, dalam cerita – cerita yang ada perempuan biasa digambarkan sebagai pribadi yang suka marah, terlalu licik hingga terlalu pintar. Sama seperti cerita lain yang dimiliki oleh medusa, semenjak dirinya dikutuk menjadi wanita yang memiliki kepala ular, dirinya diceritakan sering menggoda laki-laki dengan mengandalkan kecantikannya kemudian mengubah mereka menjadi batu, padahal sebenarnya medusa hanya mencoba untuk bertahan hidup di pengasingannya.

Dalam mitologi Yunani, berulang kali ditampilkan sosok monster berupa perempuan yang nantinya akan ditaklukan/dikalahkan oleh dewa serta manusia laki – laki, sehingga munculah mitos dimana laki – laki memiliki hasrat/fantasi untuk menaklukan serta mengendalikan perempuan. Seperti yang terjadi pada medusa, dirinya merupakan satu-satunya





Gorgon yang bisa mati. Gorgon sendiri adalah perempuan yang mengerikan, medusa memiliki 2 saudari lainnya yaitu Stheno dan Euryale, berbeda dengan medusa kedua saudarinya tersebut merupakan makhluk mortal yang tidak bisa mati. Karena medusa adalah makhluk mortal yang bisa mati, pada akhir ceritanya dirinya pun dibunuh oleh Perseus dengan cara memenggal kepala medusa dan menjadikannya senjata untuk berperang.

Selain cerita yang dimiliki oleh medusa, terdapat pula cerita yang berasal dari Indonesia yakni Sundel bolong. Dikisahkan bahwa sundel bolong merupakan sebuah arwah penasaran yang mati karena diperkosa, dalam ceritanya sundel bolong sering digambarkan sebagai hantu perempuan yang kerap menggoda laki-laki untuk membalaskan dendamnya. Padahal dirinya melakukan hal tersebut untuk mendapatkan keadilan bagi dirinya. Medusa dan sundel bolong ini dapat memperlihatkan bahwa perempuan yang digadang-gadang sebagai monster sebenarnya adalah wujud pemikiran dari seorang laki-laki yang ketakutan akan dosa yang telah diperbuatnya sendiri.

**B. Pakaian yang Sur kenakan terbalik**

**Tabel 3.2**

	<p>Latar : Kamar mandi</p> <p>Ekspresi : Terkejut, bingung</p> <p>Tanda : Label pada baju Sur berada didepan, sehingga menandakan bahwa baju yang Sur kenakan terbalik.</p>
	



**Gambar 3.5**  
**Scene 2 (26:00 - 26:24)**  
Sur Sedang Bercermin

**Makna Denotasi :**

Tanda pada scene ini ada pada saat Sur sedang di kamar mandi umum setelah diusir oleh ayahnya, ketika dirinya ingin mengganti baju Ia tidak sengaja melihat bahwa label baju yang harusnya berada dibelakang pindah menjadi ke depan, Sur pun memotretnya untuk dijadikan sebagai barang bukti bahwa dirinya telah dilecehkan. Ditambah lagi dengan ekspresi Sur yang tampak terkejut serta kebingungan menandakan Ia baru menyadari bahwa baju yang dikenakannya terbalik. Padahal sebelum Sur pergi menghadiri pesta yang diadakan oleh klub teaternya, Ia sangat yakin bahwa baju yang dikenakannya sama sekali tidak terbalik. Sehingga Sur merasa bahwa ada seseorang yang melakukan pelecehan terhadapnya ketika Ia tidak sadar dan seseorang tersebut terbalik saat memakaikan kembali baju Sur.

**Makna Konotasi dan Mitos :**




Dilihat dari tanda serta ekspresi Sur yang kebingunan dan terkejut ketika menyadari bahwa bajunya terbalik, menggambarkan bahwa kejadian tersebut tidak semata – mata karena kesalahan Sur dalam berpakaian. Namun, bila dilihat dari alur ceritanya, ada seseorang yang menelanjangi Sur ketika dirinya tidak sadar akibat minum-minuman keras, dan ketika seseorang tersebut memakaikan baju Sur kembali, ternyata bajunya terbalik sehingga label baju tersebut berada didepan.




Sedangkan dalam kepercayaan masyarakat, ada beberapa mitos yang disangkutkan dengan pakaian terbalik, meski hal tersebut merupakan hal yang memalukan namun mitos dari pakaian terbalik ini memiliki banyak sekali pertanda akan terjadi suatu hal yang baik bagi si penggunanya. Pertanda baik ini seperti akan mendatangkan banyak rezeki yang berlimpah, akan mendatangkan kebahagiaan, akan terhindar dari marabahaya, dan masih banyak lagi pertanda-pertanda baik lainnya. Namun, selain memiliki banyak pertanda baik, memakai baju terbalik juga dapat menjadi pertanda akan datang suatu hal yang buruk. Apabila seseorang menggunakan baju terbalik akan menjadi pertanda bahwa akan terjadi suatu musibah ataupun masalah ataupun kejadian buruk yang akan menimpa saudara maupun kerabat dari yang menggunakan baju secara terbalik tersebut.

Dalam kasus Sur, mitos yang berlaku adalah pertanda buruk, yakni terjadinya kejadian buruk bagi keluarga Sur sendiri. Sejak dirinya menyadari bahwa baju yang dikenakannya terbalik, ada banyak sekali masalah yang menghampiri keluarga Sur yang dimana masalah tersebut berkaitan dengan kekerasan seksual yang dialami oleh Sur. Seperti beasiswa yang biasa diterima oleh Sur terpaksa diberhentikan karena pada saat penilaian beasiswa berlangsung, foto Sur yang sedang mabuk/minum-minuman keras tersebut tersebar dan para juri yang menilai apakah Sur pantas untuk mendapat beasiswa tersebut juga menyaksikan fotonya sehingga Sur gagal untuk mendapatkan beasiswanya kembali, kemudian ketika Sur sedang berjuang untuk mendapatkan kembali beasiswa serta mendapatkan keadilan sebagai korban, Sur malah diusir oleh ayahnya dan tidak mendapat dukungan sama sekali dari ayahnya, justru ayah Sur malah memaki-maki dirinya dan memaksa Sur untuk meminta maaf atas kesalahan yang bukan dibuat oleh dirinya.

**C. Kemunculan mesin fotokopi sebagai alat yang membantu korban dalam menguak kebenaran serta upaya penggandaan harapan**

**Tabel 3.3**

	<p>Latar : Tempat Fotokopi Amin Tanda : Terlihat Sur sedang memfotokopi punggungnya untuk menguak kebenaran dalam permasalahan yang sedang menyimpannya.</p>
	
	
<p><b>Gambar 3.6</b> <b>Scene 3 (1:17:23-1:17:56)</b> Sur Memfotokopi Punggungnya</p>	

 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.7</b> <b>Scene 3 (2:00:50)</b> Mesin Fotokopi</p>	<p>Latar : Tempat Fotokopi Amin</p> <p>Tanda : Terlihat mesin fotokopi yang dimiliki oleh sahabat Sur, yaitu Amin.</p>
 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.8</b> <b>Scene 3 (2:01:00 - 2:02:12)</b> Sur dan Farah Mendorong Mesin Fotokopi</p>	<p>Latar : Lingkungan kampus</p> <p>Tanda : Terlihat Sur dan Farah yang merupakan sesama korban kekerasan seksual sedang mendorong mesin fotokopi menuju rooftop kampusnya.</p>
	<p>Latar : Lingkungan kampus</p> <p>Tanda :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terlihat Sur beserta korban lainnya sedang menggunakan mesin fotokopi untuk memperbanyak bukti kekerasan seksual yang mereka miliki.</li> <li>2. Terlihat banyaknya kertas yang merupakan bukti dari</li> </ol>



kekerasan seksual  
dihambur – hamburkan di  
lingkungan kampus.

**Gambar 3.9**

**Scene 3 (2:02:54 - 2:06:09)**

Para Korban Menghamburkan Bukti Berupa Kertas

### **Makna Denotasi :**

Tanda pertama terlihat Sur memfotokopi punggungnya sendiri untuk menguak kebenaran dalam permasalahan yang sedang menimpanya. Tanda kedua ada pada mesin fotokopi yang dimiliki oleh sahabat Sur bernama Amin, Amin sendiri bekerja menjadi tukang fotokopi di kampus Sur, mesin fotokopi yang dimiliki oleh Amin ini cukup sering keluar discene-scene film *Penyalin Cahaya*. Tanda ketiga terdapat pada adegan Sur bersama temannya yakni Farah yang terlihat sedang mendorong mesin fotokopi tersebut untuk dibawa ke rooftop kampusnya. Tanda keempat terlihat Sur bersama dengan korban lainnya menggunakan mesin fotokopi tersebut untuk memperbanyak bukti kekerasan seksual yang mereka miliki. Kemudian untuk tanda kelima ada pada ketika Sur bersama korban lainnya menyebarkan bukti tersebut dengan menghamburkannya di lingkungan kampus.

### **Makna Konotasi dan Mitos :**

Dilihat dari kelima tanda tersebut, mesin fotokopi didalam film *Penyalin Cahaya* tidak hanya digambarkan sebagai alat yang biasa digunakan mahasiswa untuk membantu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Melainkan, mesin fotokopi tersebut juga dijadikan sebagai alat yang membantu Sur untuk menguak kebenaran yang ada serta sebagai upaya dalam menggandakan harapan yang masih dimiliki oleh Sur dan Farah. Dengan adanya mesin fotokopi tersebut, Sur berhasil memecahkan teka – teki yang selama ini dicarinya untuk

menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya. Sur menyadari bahwa etalase yang dipajang untuk keestetikan panggung teaternya merupakan potret dari bagian tubuh Sur yang seharusnya tidak dijadikan konsumsi publik, untuk membuktikannya dirinya pun memfotokopi punggungnya hingga akhirnya teka – teki pun sedikit demi sedikit terpecahkan sehingga dirinya semakin yakin bahwa keadilan akan bersamanya.

Namun perjalanan Sur tidak berakhir disitu, Ia masih harus melawan orang – orang jahat yang memiliki uang serta kekuasaan. Pada scene akhir, Sur masih memiliki sisa – sisa semangat dalam meraih keadilan, sedangkan korban – korban lainnya yang juga mengalami hal yang sama dengan Sur sudah pasrah dengan apa yang sudah terjadi, bahkan mereka mencoba melupakan kejadian buruk yang sudah menimpa mereka. Dengan kegigihan yang Sur miliki, Ia bersama dengan temannya Farah melakukan gerakan terakhir demi mendapatkan keadilan yaitu dengan memperbanyak bukti yang mereka miliki, mereka menggunakan mesin fotokopi tersebut untuk melipat gandakan bukti yang mereka miliki kemudian mereka sebarkan di lingkungan kampusnya.

Dengan begitu bukti yang sudah mereka sebar akan dibaca oleh seluruh warga di kampusnya termasuk dosen, dan korban-korban lainnya yang sudah memilih untuk pasrah dengan apa yang sudah terjadi, sebenarnya hal tersebut dilakukan dengan harapan mereka akan mendapatkan bantuan berupa dukungan untuk melawan ketidakadilan tersebut. Ketika melihat bukti yang disebar oleh Sur dan Farah ini semakin banyak korban lainnya yang awalnya diam akhirnya ikut tergugah hatinya, dan memilih untuk mengikuti langkah Sur dan Farah yakni dengan cara membuat bukti yaitu sebuah cerita yang sudah mereka alami disebuah kertas, yang kemudian kertas tersebut mereka gandakan dengan mesin fotokopi tersebut, lalu mereka juga ikut menyebarkan bukti – bukti tersebut di lingkungan kampus, sama seperti yang Sur dan Farah lakukan.

Dalam scene ini terlihat bahwa korban yang menjadi kekerasan seksual bukan hanya wanita saja, Tariq yang juga merupakan teman teater Sur dan Farah turut menjadi korban dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh Rama. Apabila dilihat dengan seksama karakter Tariq terlihat lebih kuat daripada Rama yang dimana Rama ini adalah seorang pelaku, sedangkan Tariq adalah korban Rama. Sehingga dapat dilihat bahwa korban dalam kekerasan seksual

tidak hanya terjadi pada wanita saja, namun lelaki yang dianggap dapat melindungi diri, dan juga yang dianggap kuat pun dapat menjadi korban juga.

Dalam pandangan masyarakat, apabila seseorang menyimpan sebuah batu giok maka batu giok tersebut akan memancarkan suatu energi positif serta dapat membawa aura yang tenang dan sejuk. Dengan begitu seseorang yang menyimpan batu giok akan memiliki hati serta pikiran yang tenang, dan bisa saja menarik keberuntungan karena kejernihan serta ketenangan yang dimilikinya melalui batu giok tersebut. Berbeda dengan batu giok, mesin fotokopi yang sering muncul pada scene dalam film *Penyalin Cahaya* membantu para korban kekerasan seksual dalam mendapatkan keadilan dengan cara menguak dan menyebarkan bukti – bukti yang awalnya dilakukan oleh Sur dan Farah.

Mungkin bagi pandangan sebagian orang, yang dilakukan Sur dan Farah hanyalah menyebarkan bukti – bukti berupa kertas, padahal apabila diamati ketika Sur dan Farah melakukan hal tersebut, mereka juga sembari menyebarkan harapan serta semangat yang masih mereka miliki melalui kertas – kertas tersebut. Terbukti dalam scene tersebut semakin banyak korban lainnya yang tergugah hatinya kemudian ikut menyuarakan dan melakukan hal yang sama. Dengan mereka melakukan hal tersebut secara bersama – sama diharapkan semua korban kekerasan seksual di lingkungan kampus Sur dapat segera meraih keadilan bersama.

Dalam film *Penyalin Cahaya* mesin fotokopi ini menjadi suatu alat yang sangat berguna, karena selain mesin fotokopi ini membantu Sur beserta korban lainnya untuk menyuarakan serta mendapatkan keadilan bagi mereka, mesin fotokopi ini juga memberikan petunjuk bagi Sur dalam memecahkan permasalahan kekerasan seksual yang didapatnya. Mesin fotokopi sendiri merupakan sebuah alat modern yang digunakan untuk membantu manusia dalam melipat gandakan suatu hal, seperti tugas, iklan, dan lain sebagainya. Dalam film *Penyalin Cahaya*, selain sebagai alat yang membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya, mesin fotokopi juga membantu Sur dan korban kekerasan seksual dalam menyebarkan informasi berupa bukti akan kejahatan yang dilakukan oleh Rama.

Berbeda dengan zaman tradisional, kebanyakan manusia menyebarkan serta memberitahukan suatu hal kepada manusia lainnya dengan menggunakan cara yang sederhana, seperti mulut ke mulut, mesin ketik, dan masih banyak lagi. Pada kasus Sur, dia




menggunakan mesin fotokopi dan menghamburkan bukti-bukti dari rooftop kampus karena dirinya sudah lelah dan pasrah, karena ketika Ia membela dirinya didepan orang-orang yang dianggapnya dapat mendukung serta membantu dirinya dalam mendapatkan keadilan, mereka malah beranggapan bahwa Sur lah yang salah dan menganggap bahwa Sur telah mencemarkan nama Rama beserta keluarga Rama. Sehingga ketika Sur sudah benar-benar lelah dan pasrah dirinya pun menggunakan mesin fotokopi sebagai jurus terakhirnya dalam meraih simpati dan keadilan baginya.

#### D. Fogging

**Tabel 3.4**

	<p>Latar : Lingkungan Rumah Sur</p> <p>Tanda :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlihat seorang petugas sedang melakukan fogging lingkungan Rumah Sur sehingga asapnya menutupi pandangan.</li> <li>- Pada Dialog, <i>“Menguras, Menutup, Mengubur”</i>.</li> </ul>
<p align="center"><b>Gambar 3.10</b>  <b>Scene 4 (23:21 - 23:29)</b>  Seorang Petugas Sedang Melakukan Fogging di Lingkungan Rumah Sur</p>	
	<p>Latar : Lingkungan Kampus Sur</p> <p>Tanda :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlihat asap dari kegiatan fogging menutupi pandangan.</li> <li>- Pada Dialog, <i>“Menguras, Menutup, Mengubur”</i>.</li> </ul>
<p align="center"><b>Gambar 3.11</b>  <b>Scene 4 (54:42 - 55:08)</b></p>	

Suasana Lingkungan Kampus Sur Setelah difogging	
 <p data-bbox="496 1010 675 1041"><b>Gambar 3.12</b></p> <p data-bbox="407 1062 764 1094"><b>Scene 4 (1:54:30 - 1:59:59)</b></p> <p data-bbox="277 1119 894 1262">Seorang Petugas Sedang Melakukan Fogging di Lingkungan Klinik Bidan, dan Terlihat Rama Memasuki Klinik Bidan tersebut.</p>	<p data-bbox="971 247 1398 279">Latar : Lingkungan Klinik Bidan</p> <p data-bbox="971 304 1068 336">Tanda :</p> <ul data-bbox="1019 361 1438 772" style="list-style-type: none"> <li>- Terlihat seorang petugas sedang melakukan fogging di lingkungan klinik bidan tempat Sur dan dua korban lainnya berada.</li> <li>- Pada Dialog, “<i>Menguras, Menutup, Mengubur</i>”.</li> </ul>

**Makna denotasi :**

Pada scene ini tanda terlihat dari kegiatan fogging yang sering keluar dalam film *Penyalin Cahaya*. Kegiatan fogging ini dilakukan di lingkungan rumah Sur, lingkungan kampus Sur, serta di klinik bidan tempat dimana Sur dan kedua temannya sedang merencanakan perlawanan untuk Rama. Tanda pertama ada pada asap fogging yang dikeluarkan tampak menutupi pandangan dari lingkungan tersebut. Untuk tanda kedua ada pada dialog yang selalu dilontarkan ketika kegiatan fogging tersebut berlangsung, yaitu “*Menguras, Menutup, Mengubur*”. kalimat “*Menguras, Menutup, Mengubur*” sendiri merupakan slogan yang biasanya digunakan masyarakat untuk membantu melawan penyakit

demam berdarah yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* sehingga penyebarannya dapat dicegah.

Pada slogan “*Menguras, Menutup, Mengubur*” memiliki makna dalam setiap katanya. Menguras berarti masyarakat diminta untuk menguras tempat penampungan air yang mereka miliki secara rutin paling tidak seminggu sekali, Menutup berarti masyarakat diminta untuk selalu menutup tempat penampungan air yang mereka miliki, dan yang terakhir Mengubur berarti masyarakat diminta untuk mengubur maupun mendaur ulang sampah/barang bekas yang dapat menyebabkan adanya genangan air. Genangan air sendiri wajib untuk dibasmi karena nyamuk *Aedes Aegypti* yang dapat menyebabkan penyakit demam berdarah ditemukan bersarang serta bertelur di genangan air, baik air tersebut bersih bahkan kotor sekalipun. Dengan banyaknya scene kegiatan fogging dalam film *Penyalin Cahaya* ini, tentunya juga memiliki suatu makna maupun pesan yang berusaha disampaikan dari si pembuat cerita.

#### **Makna konotasi dan Mitos :**

Dilihat dari kedua tanda tersebut, kegiatan fogging yang berulang kali diperlihatkan dalam film *Penyalin Cahaya* bukanlah tanpa sebab. Dilihat dari asap fogging yang menutupi pandangan serta dialog “*Menguras, Menutup, Mengubur*” yang selalu diperdengarkan berulang-ulang memperlihatkan bahwa kegiatan fogging tersebut berusaha untuk menggambarkan bagaimana orang – orang jahat di lingkungan Sur yang sudah mengetahui adanya kekerasan seksual yang dialami oleh Sur dan teman – temannya malah berusaha untuk menutupi kebenarannya. Sehingga Sur dan korban lainnya harus berusaha lebih keras lagi dalam mendapatkan keadilan, yang dimana seharusnya keadilan tersebut dapat diperoleh dengan mudah apabila mereka mendapat bantuan serta dukungan dari pihak kampus dan ayah Sur. Sebaliknya, yang terjadi adalah pihak kampus serta ayah Sur malah menutupi kebenaran dan memaksa serta menekan Sur untuk meminta maaf kepada Rama karena sudah mencemarkan nama Rama beserta keluarganya, yang dimana kenyataannya Rama adalah pelaku yang sebenarnya.

Dalam kehidupannya, manusia tidak jauh dari yang namanya asap. Asap memiliki beberapa kegunaan yang dimanfaatkan oleh manusia untuk membantu keberlangsungan kegiatannya. Asap biasanya muncul apabila ada api, dalam kehidupan manusia terdapat

sebuah peribahasa dari kejadian hal tersebut yakni ada sebab ada akibat. Selain itu, asap juga sering digunakan manusia untuk memeriahkan sebuah acara dipanggung sebagai estetika, seperti dalam scene film *Penyalin Cahaya* ketika menampilkan teater Medusa mereka juga menggunakan asap untuk keestetikan serta mendramatisir suasana. Asap juga biasanya digunakan manusia dalam teknik editing sebagai transisi untuk pindah keadegan selanjutnya, dan masih banyak lagi kegunaan asap yang lainnya.

Dalam kepercayaan masyarakat, ketika kita menyalakan hio atau dupa akan muncul asap yang memiliki aroma. Konon apabila aromanya memiliki aroma yang harum maka orang tersebut merupakan orang yang baik. Sebaliknya, apabila aroma yang dimiliki hio tersebut tidak harum, maka orang tersebut bukanlah orang yang baik. Berbeda dengan asap hio, asap fogging yang terus menerus keluar dalam scene film *Penyalin Cahaya* dan menutup hampir seluruh pandangan bisa diartikan bahwa banyak orang – orang jahat yang berusaha untuk menutupi kebenaran dalam masalah yang dialami oleh Sur beserta korban lainnya.

Terbukti dari alur cerita yang dimiliki film tersebut, orang-orang penting di kampus Sur tidak peduli sama sekali dengan keadilan yang seharusnya bisa didapat dengan mudah oleh Sur maupun korban lainnya, mereka malah berusaha untuk membuat bahwa Sur lah yang bersalah karena sudah mencemarkan nama Rama beserta keluarganya, bahkan mereka juga mengancam akan membawa permasalahan tersebut ke pengadilan. Sama seperti orang penting di kampus Sur, ayah Sur juga tampak tidak memerdulikan keadilan bagi Sur, ayah Sur bahkan ikut-ikutan menekan Sur untuk meminta maaf kepada Rama dan keluarganya agar masalah tersebut hilang begitu saja. Karena tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitarnya, Sur pun terpaksa untuk membuat video permohonan maaf dan video tersebut disebar di lingkungan kampusnya. Meski begitu, Sur tetap tidak menyerah dan melakukan cara lainnya demi mendapat keadilan.

Selain asap, Slogan “*Menguras, Menutup, Mengubur*” tersebut sering keluar dalam scene film *Penyalin Cahaya*. Setiap ada adegan penyemprotan fogging, selama itu juga slogan tersebut terdengar. Namun, apabila mengikuti alur cerita dari film ini maka akan terlihat bahwa slogan tersebut memiliki makna yang berbeda dari makna yang biasanya diketahui oleh masyarakat luas, makna dari slogan tersebut bukan lagi menyangkut perihal pencegahan

penyebaran penyakit demam berdarah melainkan slogan tersebut seakan-akan menggambarkan sikap dari orang-orang jahat dalam film tersebut.

Dimana ketika Sur berjuang untuk mendapatkan keadilan, dirinya malah tidak mendapatkan dukungan baik dari pihak kampus, teman-teman di klub teaternya, bahkan dari keluarganya sendiri. Slogan “*Menguras, Menutup, Mengubur*” dalam film *Penyalin Cahaya* menggambarkan bahwa pihak-pihak yang seharusnya memberikan dukungan serta membantu Sur dalam mendapatkan keadilan malah bertindak sebaliknya, mereka malah menutupi bahkan mengubur dalam-dalam masalah tersebut tanpa peduli dengan para korbannya yang sudah terkuras emosinya, dengan harapan ketika masalah tersebut dikubur dalam-dalam tidak akan banyak orang yang tahu mengenai masalah yang terjadi. Sama seperti kebanyakan kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia, banyak sekali pihak yang berusaha untuk mengubur dalam-dalam demi keuntungan yang dapat mereka miliki tanpa memedulikan kondisi korban yang mengalami kekerasan seksual.

Slogan “*Menguras, Menutup, Mengubur*” sendiri merupakan buatan pemerintah untuk menangani penyebaran wabah demam berdarah. Namun, setelah membuat slogan tersebut pemerintah seperti kurang gencar dalam menangani permasalahan tersebut, mereka seperti lepas tangan dengan berharap masyarakat akan mengikuti langkah dari slogan tersebut sehingga penyebaran dari wabah demam berdarah pun bisa menurun. Sama seperti permasalahan penyebaran wabah tersebut, pemerintah juga kurang membantu dalam menangani permasalahan kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi. Selain pemerintah, para dosen yang mengetahui permasalahan kekerasan seksual tersebut pun juga memilih untuk tidak melaporkan kejadian tersebut.


Ada banyak mitos yang sudah tertanam dalam masyarakat terkait dengan kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi, hal ini harus segera dihilangkan agar nantinya penegakkan atas kasus kekerasan seksual dapat dilakukan dengan tegas. Mitos yang tertanam di dalam masyarakat adalah kekerasan seksual ini tidak selalu karena pakaian, padahal dalam kehidupan sehari – hari wanita yang sering mengenakan pakaian tidak sopan akan lebih dinilai dapat membangkitkan birahi para lelaki, sehingga hal tersebut pun memancing lelaki untuk melakukan kekerasan seksual pada wanita. Kemudian mitos bahwa laki – laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual, padahal dalam kenyataannya ada banyak sekali kasus laki

– laki yang menjadi korban kekerasan seksual, walaupun mereka dinilai kuat dan dapat melindungi diri sendiri. Bahkan dalam film *Penyalin Cahaya* juga diperlihatkan bagaimana laki – laki bisa menjadi korban kekerasan seksual.

Dalam kehidupan sebenarnya, untuk meraih keadilan bagi korban kekerasan seksual dibutuhkan adanya dukungan dari orang-orang disekitar korban. Selain itu, dibutuhkan juga peran pemerintah dalam menegakkan hukum secara tegas, tanpa memandang kekuasaan serta kekayaan dari pelaku kekerasan seksual. Apabila kedua hal tersebut tidak didapatkan oleh korban kekerasan seksual, maka selamanya permasalahan ini tidak akan selesai, justru hanya akan berakhir dengan terkuburnya cerita, dan korban kekerasan seksual akan terus mengalami hal yang sulit sepanjang hidupnya.

### E. Kostum Perseus



**Tabel 3.5**

	<p>Latar : Panggung Teater Ekspresi : Tegas, marah, takut Tanda : Terlihat seorang pemain teater wanita yang menggunakan kostum Medusa sedang membawa topi Perseus.</p>
--	---

**Gambar 3.13**

**Scene 5 (01:22 - 01:32)**

Para Pemain Teater Sedang Melakukan Pertunjukan

	<p>Latar : Rumah Rama</p> <p>Ekspresi : takut – takut</p> <p>Tanda : Terlihat Rama memakaikan Sur topi Perseus setelah kalah dalam sebuah permainan.</p>
<p align="center"><b>Gambar 3.14</b></p> <p align="center"><b>Scene 5 (15:32 – 16:23)</b></p> <p align="center">Rama Memakaikan Sur Topi Perseus</p>	<p>Latar : Klinik bidan</p> <p>Ekspresi : Tersenyum puas</p> <p>Tanda : Terlihat kemunculan Rama secara tiba – tiba dengan menggunakan kostum Perseus.</p>
	
<p align="center"><b>Gambar 3.15</b></p> <p align="center"><b>Scene 5 (1:55:51)</b></p> <p align="center">Rama Mendatangi Ketiga Korbannya</p>	

### **Makna Denotasi**

Tanda pada scene ini yang pertama adalah ketika penari wanita yang menggunakan kostum Medusa terlihat sedang membawa topi Perseus ditangannya. Tanda kedua ada pada ketika Rama memakaikan Amin dan Sur topi Perseus karena mereka kalah dalam bermain game. Tanda ketiga terlihat Rama si pelaku kekerasan seksual muncul dengan menggunakan kostum Perseus. Dimana Rama mengenakan sebuah topi yang dimana topi tersebut merupakan ciri khas dari Perseus, topi yang membantu Perseus dalam mengalahkan Medusa. Begitu juga dengan ekspresi Rama yang tampak puas setelah berhasil membakar bukti-bukti yang dimiliki

oleh Sur beserta Farah dan Tariq, seakan-akan dirinya adalah seorang Perseus yang telah mengalahkan Medusa.

### **Makna Konotasi dan Mitos**

Dilihat dari ketiga tanda tersebut, ketika sang penari membawa topi Perseus, ketika Rama memakaikan Amin dan Sur topi Perseus kemudian kemunculan Rama yang secara tiba – tiba dengan menggunakan kostum Perseus pada saat Sur, Farah, dan Tariq sedang berdiskusi mengenai apa yang harus dilakukan terhadap bukti – bukti yang mereka miliki di handphone menunjukkan bahwa kostum yang digunakan bukanlah sembarang kostum. Karena Perseus sendiri adalah salah satu makhluk mitologi Yunani, sama seperti Medusa, Perseus digadang – gadang sebagai pahlawan dalam mitologi Yunani, karena Perseus lah yang pada akhirnya dapat membunuh Medusa. Dalam usahanya untuk membunuh Medusa, Perseus dibantu oleh Athena yang memberinya pesan agar tidak menatap mata Medusa, serta memberikan perisai yang begitu mengkilap hingga menyerupai cermin. Perseus juga mendapat bantuan dari para Graiai, mereka adalah saudara – saudara Medusa yang mengetahui kediaman Medusa serta bisa menunjukkan tempat dari penyimpanan topi ajaib yang dimana topi ini dapat membantu Perseus agar tidak terlihat, serta sandal bersayap. Setelah mendapat semua barang yang harus dimiliki untuk dapat melawan Medusa, akhirnya Perseus pun berhasil memenggal kepala Medusa dan membawa kepala Medusa untuk dijadikan alat senjatanya.



**Gambar 3.16 Visualisasi Perseus membawa kepala Medusa (sumber: Pinterest @AllPosters)**



Dalam kepercayaan masyarakat, Perseus dianggap sebagai pahlawan Yunani karena dirinya bisa membunuh Medusa, dan menggunakan kepala Medusa yang sudah dipenggalnya untuk mengalahkan monster – monster lainnya. Namun, Rama bukanlah sosok pahlawan tersebut walaupun dalam scene film *Penyalin Cahaya* dirinya menggunakan kostum Perseus. Rama merupakan seseorang yang jahat, dirinya menjadi pelaku kekerasan seksual yang berusaha untuk menghentikan pergerakan para korbannya dalam mencari keadilan dengan membakar bukti – bukti yang ada. Rama dapat dengan mudah menyembunyikan kejahatan besar yang dilakukannya karena dirinya mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitarnya, serta uang yang dimilikinya juga membantunya. Sama seperti masa kini, orang yang memiliki uang serta kekuasaan yang lebih dapat membuat orang dibawahnya dikalahkan dengan mudahnya.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab pembahasan, peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang bagaimana metafora dan simbolisasi yang terkandung dalam scene film *Penyalin Cahaya*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih film *Penyalin Cahaya* sebagai objek penelitian untuk dianalisis. Setelah diamati, peneliti mendapatkan total 5 temuan yang mengandung metafora serta simbolisasi, kemudian scene-scene tersebut di analisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menemukan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos pada setiap scene nya. Semiotika sendiri dapat dipahami sebagai sebuah studi ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks sehingga nantinya tanda tersebut akan dapat dipahami menjadi suatu makna tertentu (Kurniawan, 2001).

Beberapa film menghadirkan metafora dan simbolisasi didalamnya untuk memberikan teka-teki yang berisikan cerita maupun pesan. Dengan begitu, untuk dapat menangkap cerita maupun pesan tersebut penonton diharapkan dapat menonton film dengan seksama sembari mengamati dan memahami alur serta isi dari film tersebut. Seperti film *Penyalin Cahaya*, pembuat film tersebut, yakni Wregas Bhanuteja menggunakan banyak metafora dan simbolisasi didalamnya untuk membungkus isi cerita maupun pesannya, penggunaan metafora dan simbolisasi ini juga dinilai dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi para penonton.

Metafora dan simbolisasi pada dasarnya memiliki kegunaan yang sama, yaitu untuk menunjuk suatu hal namun tidak dengan arti yang sebenarnya baik itu sebagai persamaan maupun perbandingan. Menurut Budianta, Melani, dkk. (2003), metafora sendiri merupakan sebuah ungkapan yang memiliki makna bersifat kiasan, karena fungsi metafora adalah untuk menjelaskan sebuah konsep yang nantinya konsep tersebut akan lebih mudah untuk dipahami. Sedangkan simbolisasi menurut Menurut Jung (2018), biasanya berupa istilah, nama, ataupun gambar yang memiliki sebuah konotasi spesifik diluar maknanya yang nyata serta konvensional. Dalam scene – scene yang sudah diamati dan dipilih oleh peneliti untuk dianalisis, berikut ini adalah paparan analisis dari temuan yang sudah ditemukan.

Metafora dan simbol dari Medusa yang keluar pada gambar 3.1, gambar 3.2, dan gambar 3.3 dalam temuan merupakan awal dari permasalahan film tersebut. Sejak awal dimulainya film *Penyalin Cahaya*, Medusa sudah mulai keluar dan ditonjolkan melalui kiasan serta tanda yang digunakan oleh Wregas untuk menceritakan film tersebut. Menurut Mudjiono (2011:128), Secara umum film dibangun dengan berbagai tanda, tanda-tanda ini digunakan sebagai upaya untuk mencapai efek yang diharapkan oleh sang pembuat film.

Medusa sendiri memiliki kisah kelam semasa hidupnya, dirinya merupakan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh dewa Poseidon. Meskipun dirinya adalah korban, Medusa harus menanggung akibat dari kesalahan yang tidak dilakukannya, dirinya disalahkan dan dikutuk oleh Athena menjadi seorang wanita cantik yang memiliki rambut berbentuk ular, dimana apabila seseorang menatap dirinya maka orang tersebut akan berubah menjadi batu. Sama seperti kisah Medusa, korban – korban kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* juga tidak mendapatkan dukungan serta keadilan.

Medusa disimbolkan melalui beberapa tanda, pertama pada kostum yang digunakan oleh anak teater dimana Sur juga ikut dalam klub teater tersebut. Di belakang wanita yang sedang menggunakan kostum Medusa tersebut, terdapat pula anak teater lainnya yang berlagak seakan-akan mereka sudah dikutuk oleh Medusa menjadi batu. Tanda kedua ada pada patung berbentuk kepala Medusa yang keluar pada saat pesta berlangsung, siapapun yang ditatap oleh patung tersebut maka harus meminum minuman keras yang sudah disiapkan oleh Tariq dan temannya, adanya adegan minum minuman keras hingga Sur tidak sadar itu lah yang juga menjadi awal permasalahan bagi Sur.

Medusa juga dikeluarkan melalui metafora antropomorfik pada dialog Rama ketika dirinya mendatangi Sur, Tariq, dan juga Farah yang sedang bersembunyi di klinik bidan. Dialog tersebut berbunyi, *“Perseus datang ke sarang Medusa, menemui 3 korban bersaudari yang cantik dengan rambut ularnya. Meskipun Medusa telah menghilang, jejaknya di bumi tidak akan hilang karena Medusa pun tidak lupa memberi pesan pada semesta melalui Perseus..”*. Dialog tersebut menggambarkan bagaimana Rama yang menggunakan kostum Perseus sedang mendatangi Sur, Tariq, dan Farah yang merupakan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh Rama di tempat persembunyian mereka. Di sana Rama juga menghancurkan Hp yang berisikan bukti kejahatan yang sudah dilakukan oleh Rama. Dengan

adanya tanda dan kiasan berupa Medusa serta kemiripan kisah yang dimiliki dalam film *Penyalin Cahaya* dapat disimpulkan bahwa Wregas Bhanuteja mencoba menggambarkan korban – korban kekerasan seksual dalam film tersebut menggunakan Medusa.

Pada gambar 3.5, Wregas menggambarkan Sur yang telah mendapatkan kekerasan seksual dengan terbaliknya baju yang digunakan oleh Sur setelah menghadiri pesta klub teater yang diadakan di rumah Rama. Film sendiri sering diartikan sebagai sebuah gambar yang bergerak sesuai dengan alur cerita yang dimiliki oleh masing-masing film (Ali & Manesh, 2020). Disini Wregas berusaha untuk menyatukan teka – teki dalam film *Penyalin Cahaya* agar film tersebut tampak lebih menarik dan hidup. Pada scene ini diperlihatkan Sur yang terkejut karena pakaian yang dikenakannya tiba – tiba terbalik tanpa disadarinya, padahal Sur sendiri yakin bahwa dirinya sudah benar dalam berpakaian.

Tanda yang digunakan oleh Wregas untuk menggambarkan situasi ini adalah label pakaian yang digunakan oleh Sur tiba–tiba berada di bagian depan, sehingga dapat diartikan bahwa ada seseorang yang sudah membuka baju Sur ketika dirinya tidak sadar, dan seseorang tersebut tanpa sadar terbalik ketika memakaikannya kembali. Sur yang menyadari bajunya terbalikpun mencurigai anak–anak teater yang juga kebetulan datang pada pesta tersebut. Setelah kejadian tersebut, Sur semakin bertekad untuk mencari pelaku yang sudah menyebarkan foto mabuk Sur di media sosial nya hingga dirinya kehilangan beasiswa, selama Sur mencari pelaku yang menyebarkan foto tersebut, Sur menemukan banyak sekali kejahatan – kejahatan yang sudah disembunyikan oleh Rama secara rapi.

Dalam film *Penyalin Cahaya*, mesin fotokopi sendiri cukup sering keluar seperti dalam gambar 3.6, gambar 3.7, gambar 3.8, dan gambar 3.9. Disaat Sur dan korban-korban lainnya menggunakan mesin fotokopi untuk menguak kebenaran dan menggandakan bukti yang mereka miliki, ini juga dapat diartikan sebagai tanda yang menyimbolkan penggandaan harapan serta semangat yang masih dimiliki oleh Sur dan Farah. Mesin fotokopi tersebut merupakan milik sahabat Sur, yakni Amin. Amin sendiri bekerja sebagai tukang fotokopi di kampus Sur. Peran yang dimiliki oleh mesin fotokopi tersebut dalam film *Penyalin Cahaya* bisa dibilang cukup penting, terlihat dari judul internasional yang dimiliki oleh film ini yaitu “*Photocopier*” yang memiliki arti mesin fotokopi. Dalam cerita film *Penyalin Cahaya*, mesin

fotokopi ini dijadikan alat oleh Sur dan korban kekerasan seksual lainnya untuk melawan ketidakadilan di kampusnya.

Diakhir film diperlihatkan hanya Sur dan Farah yang masih memiliki harapan serta semangat untuk melawan ketidakadilan tersebut, sedangkan korban kekerasan seksual lainnya sudah pasrah dan tidak lagi berusaha untuk mendapatkan keadilan yang dimana keadilan tersebut seharusnya dengan mudah dapat mereka raih. Sur dan Farah akhirnya mencoba memanfaatkan mesin fotokopi tersebut untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan kampusnya. Pada scene ketika Sur dan Farah melemparkan bukti – bukti yang sudah mereka perbanyak dengan menggunakan mesin fotokopi tersebut juga dapat diartikan bahwa mereka sembari menggandakan harapan serta semangat yang mereka miliki. Jika keadilan yang seharusnya mudah untuk mereka raih malah dipersulit oleh orang – orang disekitar mereka, maka mereka pun berusaha untuk menggandakan cahaya berupa harapan serta semangat yang mereka miliki, kemudian menyebarkannya dengan harapan ketika mereka melemparkan bukti–bukti tersebut dari atas rooftop kampus, akan ada banyak warga di lingkungan kampusnya yang membaca dan bersimpati terhadap Sur dan Farah.

Sedangkan dalam gambar 3.10, gambar 3.11, dan gambar 3.12 diperlihatkan beberapa kali kegiatan fogging dalam film *Penyalin Cahaya*. Asap yang dimiliki ketika fogging tersebut berlangsung cukup banyak sehingga keberadaannya seakan – akan menutupi pandangan. Asap fogging yang menutupi pandangan sebenarnya merupakan sebuah tanda yang menyimbolkan bahwa orang – orang didalam film *Penyalin Cahaya* yang awalnya Sur kira akan memberikan dukungan dan bantuan malah bersikap sebaliknya, mereka hanya berusaha untuk menutupi kejahatan yang sudah terjadi didalamnya serta berusaha untuk menutupi kebenaran yang ada demi kepentingan mereka masing – masing. Karena adanya hal tersebut, semakin sulit bagi para korban kekerasan seksual untuk mendapatkan keadilan bagi mereka.

Sedangkan pada dialog yang diperlihatkan ketika fogging dilakukan akan selalu terdengar metafora pengabstrakan berupa dialog yang berbunyi “*Menguras, Menutup, Mengubur*” secara berulang – ulang. Metafora tersebut bermaksud untuk mengonsepan suatu hal, seperti kutipan dari Lakoff dan Johnshon (2003), bahwa dalam ungkapan metafora seseorang akan benar-benar berpikir serta mengonseptualisasikannya kepada suatu hal. Dalam dialog “*Menguras, Menutup, Mengubur*” yang ada pada scene film

Penyalin Cahaya, Wregas berusaha untuk menggambarkan bagaimana perilaku dari orang-orang di sekitar Sur yang tidak membantu, bahkan malah menyalahkan Sur karena telah merusak nama baik Rama dan keluarganya. Perilaku dari orang-orang jahat tersebut yang berusaha untuk menutupi kejahatan serta mengubur kebenaran yang ada tanpa memerdulikan keadaan dari korban kekerasan seksual membuat tenaga serta emosi dari korban semakin terkuras. Apabila dilihat dari ciri-ciri yang dimiliki, film Penyalin Cahaya ini masuk kedalam film teatrikal dimana film tersebut dimainkan oleh manusia dengan memiliki unsur dramatis didalamnya serta memiliki unsur yang kuat terhadap emosi para penonton (Mudjiono, 2011, p.133).

Lalu pada gambar 3.13, gambar 3.14, gambar 3.15 terlihat tanda berupa tokoh dari mitologi Yunani lainnya yakni Perseus. Tanda pertama ada pada kostum Perseus yang keluar ketika pertunjukan teater Medusa, dimana pemeran Medusa tampil dengan membawa topi Perseus seakan-akan dirinya berhasil mengalahkan Perseus. Tanda ini dapat menggambarkan keinginan Sur dan korban kekerasan seksual lainnya untuk mengalahkan pelaku yang sudah merugikan mereka. Kemudian tanda kedua ada pada saat Rama sang pelaku memakaikan Sur yang dimana Sur adalah korbannya sebuah topi Perseus. Dalam kisahnya, Perseus sendiri bukanlah pelaku kekerasan seksual, namun dirinya lah yang berhasil memenggal kepala Medusa dan mengalahkannya. Tetapi dalam film Penyalin Cahaya terdapat tanda ketiga, Rama yang merupakan pelaku dari kekerasan seksual tersebut malah menggunakan kostum Perseus ketika dirinya hendak mendatangi ketiga korbannya dan berhasil membakar serta menghapus bukti kejahatan yang sudah dilakukannya.

Dalam film Penyalin Cahaya secara sederhana ingin memperlihatkan bagaimana perjuangan dari korban kekerasan seksual dalam memerangi ketidakadilan yang mereka dapatkan. Wregas bhanuteja sendiri dikenal sebagai seorang sutradara yang senang bermain dengan simbol-simbol maupun metafora, terbukti dari temuan-temuan yang sudah dianalisis terdapat beberapa metafora serta simbol berupa tanda-tanda yang digunakan untuk menceritakan kisah dari film Penyalin Cahaya. Dalam film Penyalin Cahaya metafora yang digunakan oleh Wregas adalah metafora antropomorfik, dan metafora pengabstrakan. Menurut Parera (2004), metafora sendiri dibagi menjadi empat jenis yakni yang pertama, metafora antropomorfik yaitu sebuah ungkapan yang menggunakan atau membandingkan kemiripan

suatu hal dengan bagian dari anggota tubuh manusia. Kedua, metafora kehehewan yaitu sebuah ungkapan yang tentunya bercitra hewan, selain hewan, tanaman juga dapat dikenakan dalam jenis metafora ini. Ketiga, metafora pengabstrakan yaitu sebuah ungkapan yang dialihkan dari yang abstrak ke ungkapan yang konkret. Keempat, metafora sinestetik yaitu suatu ungkapan yang dialihkan dari satu indra ke indra lain.

Sedangkan untuk simbolisasinya, Wregas menggunakan tanda-tanda dari sebuah simbol yang memiliki perbandingan dengan yang ditujunya. Para penonton diharapkan untuk dapat menonton film *Penyalin Cahaya* dengan seksama sehingga dapat memahami cerita maupun pesan yang Wregas coba sampaikan melalui kiasan serta tanda. Menurut Permana, Puspitasari, & Indriani (2018), Film juga dapat dijadikan wadah untuk menyebarkan nilai-nilai tertentu kepada kelompok masyarakat. Selain itu, penonton juga diajak untuk menjadi seorang Sur yang berusaha untuk memecahkan dan menyelesaikan teka – teki permasalahan serta untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Metafora dan simbolisasi merupakan sebuah bentuk penyampaian cerita dari sutradara yang kehadirannya dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian pesan maupun cerita dari sebuah film. Selain dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian pesan maupun cerita, metafora dan simbolisasi juga digunakan sutradara untuk memberikan kesan yang berbeda dari film lainnya, sehingga penonton akan lebih tertarik, bersemangat, dan menghayati sebuah film. Metafora sendiri biasanya menggunakan sebuah kiasan yang kehadirannya menunjuk pada suatu hal, sedangkan simbolisasi biasanya menggunakan tanda dari sebuah simbol.

Setelah peneliti melakukan analisis mendalam dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, mengenai metafora dan simbolisasi dalam film *Penyalin Cahaya*. Dapat disimpulkan bahwa film *Penyalin Cahaya* menggunakan tanda – tanda yang merujuk pada makna sebenarnya. Semua ini bersumber dari tanda pada temuan yang telah dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes melalui 5 temuan yang sudah ditemukan dan dianalisis oleh peneliti. Dimana dalam pemilihan ini, peneliti memilih scene yang dianggap sudah mencakup tanda baik itu metafora maupun simbolisasi.

Wregas sendiri terkenal sebagai sutradara yang senang bermain dengan simbol-simbol, sehingga dalam film *Penyalin Cahaya* cukup banyak ditemukan tanda-tanda yang dapat dianalisis maknanya. Dimulai dari penggunaan tokoh Yunani Medusa untuk menggambarkan para korban kekerasan seksual, kemudian penggunaan tokoh Yunani lainnya yaitu Perseus, yang digunakan untuk menggambarkan tokoh Rama dalam film *Penyalin Cahaya*, dimana dirinya sempat berhasil menggagalkan rencana para korbannya. Selain penggunaan kedua tokoh Yunani tersebut Wregas juga menggambarkan awal kemalangan Sur dengan menggunakan tanda label pakaian yang terbalik, sehingga Sur sadar bahwa dirinya sudah mengalami suatu hal tanpa diketahuinya.



Kemudian pada adegan fogging, asap yang hampir menutupi pandangan dan dialog “*Menguras, Menutup, Mengubur*” yang disebutkan secara berulang kali, digunakan Wregas untuk menggambarkan bagaimana para orang-orang yang mengetahui kebenarannya, malah menutupi seakan-akan mereka tidak peduli dengan keadaan korban dan malah mementingkan kepentingannya masing-masing. Dan pada kemunculan mesin fotokopi yang cukup sering dalam film *Penyalin Cahaya*, mesin fotokopi ini digunakan Sur dan Farah sebagai langkah terakhir untuk mendapatkan keadilan mereka yang kemudian diikuti oleh korban-korban lainnya, sehingga disini Wregas ingin memperlihatkan bagaimana harapan dan semangat yang awalnya pudar dapat dilipat gandakan dan menjadi kuat.

Dari analisis tiap temuan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa Wregas menggunakan metafora antropomorfik pada dialog, “*Perseus datang ke sarang Medusa, menemui 3 korban bersaudari yang cantik dengan rambut ularnya. Meskipun Medusa telah menghilang, jejaknya di bumi tidak akan hilang karena Medusa pun tidak lupa memberi pesan pada semesta melalui Perseus..*”, disebut metafora antropomorfik karena metafora antropomorfik sendiri adalah sebuah ungkapan yang mencoba untuk membandingkan kemiripan suatu hal dengan bagian dari anggota tubuh manusia. Dimana pada scene tersebut, Wregas menggunakan ungkapan “Medusa”. Sur dan korban-korban pelecehan seksual disini memiliki kemiripan dengan Medusa, yakni mereka sama sama menjadi korban pelecehan seksual dan sulit untuk mendapatkan keadilan.

Kemudian ada juga metafora pengabstrakan dalam dialog “*Menguras, Menutup, Mengubur*”. Metafora pengabstrakan yaitu sebuah ungkapan yang dialihkan dari yang abstrak ke ungkapan yang konkret. Pada dialog “*Menguras, Menutup, Mengubur*” adalah suatu hal yang abstrak, kemudian dengan mengikuti alur kisah dalam film ini ditemukan juga maksud dari dialog tersebut, yaitu untuk menggambarkan perilaku orang-orang di lingkungan Sur yang berusaha untuk menutup-nutupi kebenaran yang ada. Tentunya dalam film *Penyalin Cahaya* ini selain menggunakan metafora antropomorfik dan metafora pengabstrakan, Wregas juga bermain dengan simbol yang dituangkan melalui tanda-tanda yang memiliki perbandingan dengan suatu hal yang ditujunya.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa analisis dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Ketidaksempurnaan ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan peneliti. Peneliti cukup mengalami kesulitan dalam mencari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi hingga pembandingan yang secara khusus membahas mengenai metafora dan simbolisasi dalam film. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat yang dimiliki oleh peneliti untuk menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini.

## **C. Saran**

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Metafora dan Simbolisasi dalam Film *Penyalin Cahaya*” yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin memberikan saran kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam dan menyempurnakan penelitian ini. Kemudian peneliti berharap dengan semakin banyaknya referensi diluar sana, penelitian selanjutnya dapat lebih bervariasi. Peneliti juga berharap dengan adanya kekurangan dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat lebih melengkapi sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA. Hal 1.
- Barthes, Roland. 1988. *The semiotics Challenge*. New york : Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 2015. *Mitologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: IndonesiaTera.
- Camelia. 2022. “ Sinopsis Penyalin Cahaya, Film yang Raih 12 Piala Citra “, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4860391/sinopsis-penyalin-cahaya-film-yang-raih-12-piala-citra>, diakses pada 21 Maret 2022 pukul 21.23.
- Destryani. 2022. “ Film Penyalin Cahaya Kini Diadaptasi dalam Bentuk Novel “, <https://www.gramedia.com/blog/film-penyalin-cahaya-kini-diadaptasi-dalam-bentuk-novel/>. Diakses pada 28 September 2022 pukul 10.48.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol : Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 3 No. 2*. 158.
- Jung, Carl G. 2018. *Manusia dan Simbol – Simbol*. Anchor Press, New York, 1964.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Yayasan Indonesiatera.
- Lakoff, George, & Johnshon. 2003. *Methapors We Lived By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Lukitasari, Rimalinda. (2019). Penguatan Reputasi Masakan Padang : Simbol Promosi Pariwisata Gastronomi dalam Film Tabula Rasa. *Jurnal JUMPA Volume 6 No.1, Juli 2019*.
- Mudjiono, Yoyon. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, April 2011*.

- Muwaffa, Royyi. (2021). Realitas Sosial Masyarakat PAlestina dalam Film *Inch'Allah* : Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal budaya, bahasa, dan sastra arab (Al – Ma'rifah) Vol. 18, No. 2.* 163 – 174.
- Nafsika, Salsa Solli dan Huda, Aldo Syahrul. (2021). Estetika : Perspektif Semiotika dan Semantik pada Film Salam dari Kepiting Selatan. *Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya Vol. 3, Edisi 2.* 7 – 13.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga. Hal 119.
- Permana, R.S.M., Puspitasari, L., & Indriani, S.S. (2018). Strategi Promosi pada Tahapan Pra-produksi Film “ Haji Asmara “. *ProTVF : Jurnal Kajian Televisi dan film, 2(2),* 145 156.
- Purwoko, Heri. (2020). Humor Sebagai Kritik Sosial dalam Zootopia (2016). *Jurnal IMAJI Edisi 11 No. 2 November 2020.*
- Rachmania. 2022. “ Film Penyalin Cahaya Masuk Daftar Netflix Top 10 dan Populer di 26 Negara “, <https://www.parapuan.co/read/533115172/film-penyalin-cahaya-masuk-daftar-netflix-top-10-dan-populer-di-26-negara?page=2>. Diakses pada 28 September 2022 pukul 11.20.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, H, G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Wibawa, Satrya. (2020). Representasi Anak – Anak dalam Film Jermal. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 17 No. 2 Desember 2020.*